

**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI DALAM  
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DI MTS *WATHONIYAH*  
*ISLAMIYAH*CANDIPURO LAMPUNG SELATAN  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
dalam Bidang Bimbingan dan Konseling**

**Oleh**

**AHMAD HARIRI**

**NPM: 1111080130**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling (BK)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1438 H/2017 M**

**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI DALAM  
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DI MTS *WATHONIYAH*  
*ISLAMIYAH*CANDIPURO LAMPUNG SELATAN  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
dalam Bidang Bimbingan dan Konseling

**Oleh**

**AHMAD HARIRI**

NPM: 1111080130

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling (BK)**

**Pembimbing I : Andi Thahir, M.A., Ed.D**

**Pembimbing II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1438 H/2017 M**

## ABSTRAK

# KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DI MTS WATHONIYAH ISLAMIYAH CANDIPURO LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

**AHMAD HARIRI**

**1111080130**

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya interaksi sosial peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial melalui konseling kelompok dengan teknik diskusi pada peserta didik kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Tahun Pelajaran 2016/2017. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan angket.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial peserta didik kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro dilihat dari mean sebelum diberikan *treatment* 49,125 dan mean setelah diberikan *treatment* 79,5. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 30,375%. Dengan demikian terdapat perbedaan interaksi sosial peserta didik kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik diskusi.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.

**Kata Kunci: Konseling Kelompok, Teknik Diskusi, Interaksi Sosial**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260*

**PERSETUJUAN**

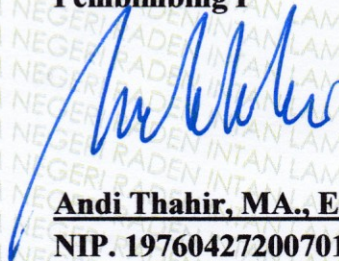
**Judul Skripsi : KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI  
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DI  
MTS WATHONIYAH ISLAMIYAH CANDIPURO  
LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Nama : Ahmad Hariri**  
**NPM : 1111080130**  
**Jurusan : Bimbingan Konseling**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

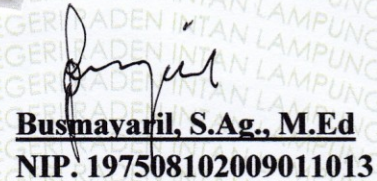
**MENYETUJUI :**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

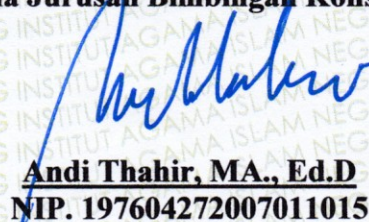
  
**Andi Thahir, MA., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**

**Pembimbing II**

  
**Busmayaril, S.Ag., M.Ed**  
**NIP. 197508102009011013**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling**

  
**Andi Thahir, MA., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Letkol. H. Suratmin I Sukarame Bandar Lampung ( 0721 ) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul, **“KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DI MTS WATHONIYAH ISLAMIYAH CANDIPURO LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017”**. Disusun oleh: **Ahmad Hariri, NPM: 1111080130**.  
Jurusan: **Bimbingan Konseling**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan keguruan pada hari/tanggal: **Rabu, 15 Maret 2017**.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua** : Dr. Meriyati, M.Pd (.....)  
**Sekretaris** : Hardiyansyah Masya, M.Pd (.....)  
**Penguji I (utama)** : Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA (.....)  
**Penguji II (kedua)** : Andi Thahir, M.A.,Ed.D (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. al-hujurat:13)*<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, Bandung, 2010, h. 450

## PERSEMBAHAN

Dengan mengharapkan ridho Allah SWT, di bawah naungan rahmat dan hidayah-Nya serta dengan curahan cinta dan kasih sayang, Aku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda tercinta Muhammad Yunus dan Ibunda Nurhayati yang senantiasa mengingatkanku untuk selalu menunaikan kewajiban ibadah sholat lima waktu dan senantiasa mendo'akanku agar menjadi orang yang sukses dan selalu mengajarkanku tentang kesabaran dan kesederhanaan dalam hidupku serta selalu mendukung baik berupa materi maupun motivasi serta selalu menantikan keberhasilanku dalam penyelesaian skripsi.
2. Kakakku Saiful Rizal, S.Sos.I., Hazmir Alwi, S.Pd.I., Rahmawati, S.Pd., Nurhidayati, S.Pd., Nurfadli, S.H.I., dan adikku Izzudin Al-Qosam, Zahrotul Jannah, Adilia Nita Nurbaiti, Anggun Aisyah Putri dan Indah Fitriana, yang selalu aku sayangi dan menyayangiku serta memberi semangat sebagai motivasi untukku dalam penyelesaian penulisan skripsi.
3. Almamater tercinta IAIN Raden Intan Bandar Lampung

## RIWAYAT HIDUP

Ahmad Hariri, yang merupakan anak ke enam dari 11 bersaudara dari pasangan bapak Muhammad Yunus dengan ibu Nurhayati, yang dilahirkan pada tanggal 16 Januari 1992 dan dibesarkan di desa, Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

Penulis menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2004 kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan selesai pada tahun 2006, melanjutkan di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2010.

Kemudian pada tahun 2011 penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan (IAIN) Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan Konseling Strata Satu (S.1) melalui jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) IAIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2011. Hingga menjadi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Pada tahun 2014, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kekiling, kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung selatan selama 40 hari. Lalu pada tahun yang sama penulis melaksanakan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan seiring jalan menuju Ilahi, Nabi Muhammad SAW. serta kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul “Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017” adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A., Ed.D, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Dan sekaligus pembimbing I dalam penulisan ini yang dengan ikhlas membagi ilmu dan memberikan bimbingan dan pengarahan sampai dengan selesainya skripsi ini.
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

4. Busmayaril, S.Ag, M.Ed selaku pembimbing II, yang tiada henti-hentinya memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat bagi saya sebagai penulis.
  5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, membimbing dan membekali ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
  6. Sukamdi, S.Pd.I selaku kepala Sekolah dan para dewan guru yang telah memperkenalkan penulis untuk mengadakan penelitian di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
  7. Sahabat seperjuanganku Sony Prasetyo, Muhammad Afif Saifurrohman, Muhammad Singgih Prasetyo, Dian Adi Chandra dan Artha Kurnia Wirawan terimakasih selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
  8. Teman-teman seperjuangan dan para sahabat khususnya jurusan BK angkatan 2011 yang telah mendo'akan dan selalu memberikan motivasi dan bantuannya baik petunjuk atau saran-saran demi kelancaran skripsi ini.
  9. Semua pihak yang telah membantu sampai terselesaikannya skripsi ini.
- Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan bermanfaat bagi semua pihak .Amin

Bandar Lampung,  
Penulis

**Ahmad Hariri**  
**1111080130**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	16
C. Batasan Masalah.....	17
D. Rumusan Masalah .....	17
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian.....	18
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	18

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling .....	19
1. Pengertian Bimbingan dan konseling.....	19
2. Tujuan bimbingan dan Konseling .....	20
3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling .....	21
B. Layanan Konseling Kelompok .....	21
1. Pengertian  Konseling Kelompok.....	21
2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok .....	22
3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok.....	24
4. Tahapan-tahapan dalam Konseling Kelompok .....	25
C. Diskusi Kelompok .....	
1. pengertian Diskusi Kelompok .....	29
2. Tujuan Penggunaan Diskusi Kelompok .....	30
3. Teknik-teknik dalam diskusi .....	32
4. Bentuk- Bentuk Diskusi Kelompok .....	34
D. Interaksi Sosial .....	35
1. Pengertian Interaksi Sosial .....	35
2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	39
3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial .....	41
4. Faktor-faktor Interaksi Sosial .....	43
E. Kerangka Berfikir .....	46
F. Penelitian yang Relevan .....	48
G. Hipotesis Penelitian.....	50

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	51
B. Desain Penelitian.....	51
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	52
1. Populasi .....	52
2. Sampel.....	53
D. Definisi Operasional.....	53
E. Instrumen Penelitian.....	55
F. Teknik Pengumpulan Data .....	57
1. Observasi .....	57
2. Wawancara .....	57
3. Angket .....	58
G. Pengujian Instrumen Penelitian.....	61
1. Uji Validitas Instrumen .....	61
2. Uji Reliabilitas Instrumen .....	62
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	62
1. Teknik Pengolahan Data .....	62
2. Analisis Data .....	63

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	65
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	65
2. Deskripsi Data .....	71
3. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi.....	72
4. Uji Hipotesis Penelitian.....	82
B. Pembahasan .....	84

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1. Peserta Didik MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro yang memiliki interaksi sosial tinggi .....	12
2. Peserta Didik MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro yang memiliki interaksi sosial rendah .....	14
3. Bentuk-bentuk Diskusi Kelompok Dilihat Dari Berbagai Aspek .....	34
4. Penelitian Yang Relevan .....	48
5. Populasi Penelitian Konseling Kelompok dengan teknik diskusi untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro .....	53
6. Definisi Operasional .....	53
7. Kisi-Kisi Angket Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	56
8. Alternatif Jawaban Angket .....	59
9. Kriteria Interaksi Sosial .....	61
10. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan .....	70
11. Data Peserta Didik Kelas VIII Yang Mengikuti KonselingKelompok dengan Teknik Diskusi .....	71
12. Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi	74

13. Hasil pretest interaksi sosial peserta didik .....	81
14. Hasil posttest interaksi sosial peserta didik .....	82
15. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	83





## DAFTAR GAMBAR

Gambar:

1. kerangka berfikir penelitian .....	47
2. Desain Rencana Penelitian .....	52
3. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan .....	69



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
1. Kisi-kisi wawancara.....	92
2. Lembar persetujuan wawancara.....	93
3. Lembar persetujuan responden .....	96
4. Angket interaksi sosial.....	97
5. Distribusi nilai r table signifikansi 5% dan 1% .....	99
6. Nilai-nilai dalam distribusi t .....	100
7. Daftar nilai responden.....	101
8. Uji validitasi spss .....	102
9. Lembar jawaban pretest pesert didik .....	104
10. Lembar jawaban posttest pesert didik.....	105
11. Uji T-test pretest posttest .....	106
12. Daftar peserta didik konseling kelompok dengan teknik diskusi .....	107
13. Penilaian laiseg .....	109
14. Satuan layanan bimbingan dan konseling.....	110
15. Rencana pelaksanaan layanan bimbingan konseling .....	116

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan karena dengan pendidikan manusia akan menjadi lebih baik, seperti saat Allah SWT menyerukan kepada Nabi Muhammad SAW beserta umatnya untuk membaca karena dengan membaca akan banyak ilmu dan pengetahuan yang didapat. Sebagaimana tertulis dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui" (QS. Al-Alaq' 1-5)*

Kandungan surah Al-'Alaq ayat 1-5 di atas memberikan penjelasan kepada kita terutama umat Nabi Muhammad SAW bahwa diwajibkan atas kita menjadi pribadi yang rajin membaca atau belajar, kita ketahui bersama bahwa membaca adalah pintu pertama yang dilalui oleh ilmu untuk masuk ke dalam otak dan hati manusia. Karena itu belajar merupakan kewajiban bagi

setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-Mujadilah' 1)*

Ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 tersebut, dapat diketahui bahwasanya Allah akan mengangkat beberapa derajat orang yang memiliki ilmu, dengan ayat ini diharapkan manusia memiliki keinginan atau motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka kita akan memperoleh ilmu yang baik. Dengan adanya bunyi Al-Qur'an surah Al-mujadilah ayat 11 ini adalah sebagai acuan kita untuk terus belajar atau akan termotivasi untuk belajar dalam pencapaian ilmu yang dapat bermanfaat. Oleh karena itu perlu diingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu, dia akan lemah. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang tidak didasari atas ilmu pengetahuan tidak akan

kuat. Begitu juga sebaliknya, orang yang berilmu, tetapi tidak beriman, ia akan tersesat. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak untuk kebaikan sesama.

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, karena seperti yang kita ketahui bahwa suatu pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa.

Upaya mencetak generasi penerus bangsa yang baik, perlu adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan secara terarah dan terencana. Maka Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menjelaskan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>2</sup>.

Pengertian di atas dapat dipahami tujuan dari terselenggaranya pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

---

<sup>2</sup>Sisdiknas, *Undang-undang No. 20 TH.2003*, (Yogyakarta: Sinar Grafika, 2005) h. 6.

yang ada dalam dirinya. Mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik juga penting salah satunya agar peserta didik bisa meningkatkan interaksi sosialnya.

Menurut Gillin dan Gillin dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antar kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Dasrun dalam bukunya *Perubahan pendidikan dalam masyarakat sosial budaya*, hubungan (interaksi) sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu individu yang lainnya.<sup>4</sup>

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama, bertemunya orang perorangan secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.<sup>5</sup> Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, susila, dan religius. Sifat kodrat manusia sebagai makhluk pribadi, susila dan religi harus dikembangkan secara seimbang, selaras, dan serasi. Perlu disadari bahwa manusia hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Manusia mempunyai arti hidup secara layak jika ada diantara manusia lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Hujurat ayat 13 :

---

<sup>3</sup> Soejarno Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (jakarta: CV.Rajawali, 1982), h. 55

<sup>4</sup> Daryanto, *Perubahan Pendidikan dalam Masyarakat sosial budaya* (Bandung: PT. Sarana Tutoril Nurani Sejahtera, 2012), h. 119

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Op.Cit* h. 54.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”.* (QS. Al-Hujurat’ 13)

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan makhluk Allah lainnya, dan atas kehendak Allah. Berdasarkan firman Allah di atas manusia dituntut berinteraksi sosial untuk mengetahui gejala lingkungannya, seorang tidak akan terisolasi jika tidak pernah berinteraksi sosial dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat, sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks. Peserta didik merupakan dari masyarakat yang dituntut dapat berinteraksi sosial dengan orang lain di lingkungan dimana peserta didik berinteraksi sosial. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah, karena hampir sebagian waktu peserta didik banyak digunakan untuk berinteraksi sosial di sekolah.

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dinamakan proses sosial), oleh karena itu, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses-proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi

sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai; pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.<sup>6</sup> Dari definisi-definisi di atas bahwasanya perkembangan interaksi sosial merupakan dasar untuk belajar dan berkembang, dan khususnya sangat penting bila kita menginginkan peserta didik yang mempunyai interaksi sosial yang baik.

Menurut Hurlock, interaksi sosial yang tinggi adalah:

1. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia;
2. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab;
3. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian;
4. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan;
5. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat;
6. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya di langgar;
7. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai;
8. Dapat menahan emosional;
9. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Soejarno Soekanto *Op.Cit*, h. 55

<sup>7</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Erlangga 1988), h. 11



Sedangkan interaksi sosial yang rendah ditandai dengan ciri:

1. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial;
2. Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran;
3. Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi;
4. Sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau;
5. Sering tampak terhanyut dalam lamunan;
6. Menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan;
7. Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan;
8. Memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik;
9. Sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai.<sup>8</sup>

Demi mewujudkan peserta didik berinteraksi sosial dengan baik dapat dikembangkan melalui kegiatan sekolah yaitu kegiatan kurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler, disamping itu bimbingan konseling juga ikut andil di dalamnya, yakni membimbing peserta didik meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan yang positif. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu peserta didik melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalah sendiri. Atau juga bisa disebut suatu proses pemberian bantuan yang sistematis dari konselor kepada peserta didik melalui pertemuan tatap muka

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h.12

atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah peserta didik sehingga peserta didik mempunyai kemampuan melihat masalah sendiri, mempunyai kemampuan dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.<sup>9</sup> Pelayanan bimbingan koseling bisa dilakukan dalam setting lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Kehidupan manusia dihubungkan dalam dua proses yang terus-menerus dan berkelanjutan, kedua proses itu ialah pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini saling bergantung satu sama lainnya. Manusia mempunyai kapasitas jasmaniah dan ruhaniah sebagai suatu kondisi menuju ke arah kesempurna'an. Pertumbuhan materil yang bersifat kuantitatif mengalami pertumbuhan, sedangkan perubahan fungsional yang bersifat kualitatif mengalami pertumbuhan.

Menurut Crow dan Crow, kematangan atau pertumbuhan sejak pemuahan dan seterusnya merupakan gejala alamiah. Arah terjadinya pertumbuhan itu sebagai suatu hasil dari faktor-faktor luar dari individu yang matang atau tumbuh itu bisa ditunjuk sebagai perkembangan.kematangan sebagai suatu proses alamiah dan perkembangan sebagai hasil dari pengaruh kondisi-kondisi lingkungan terhadap anak selagi ia tumbuh merupakan dua

---

<sup>9</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, ((jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 25

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 1

faktor yang menjadi dasar bagi proses belajar mengajar. Sedangkan perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan tiap senti pada tingi badan seseorang atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses intergrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian pertumbuhan dan perkembangan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya pertumbuhan dan perkembangan manusia ialah bukan sekedar penambahan tiap senti pada tingi badan seseorang atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses intergrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Contohnya Seperti perkembangan peserta didik terhadap interaksi sosial di lingkungannya.

Perkembangan interaksi sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Peserta didik dilahirkan belum berinteraksi sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, peserta didik harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh peserta didik melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di

---

<sup>11</sup>Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), h. 65-70

lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan interaksi sosial peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap peserta didik dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada peserta didiknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialitas.

Menurut Vembrianto, sosialisasi adalah sebuah proses belajar yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide, pola-pola, nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat dimana peserta didik hidup. Semua sifat kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Januari 2016 dengan melakukan observasi terhadap peserta didik di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro. Saat observasi peneliti mendapatkan hasil bahwa adanya peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah, seperti tidak tersenyum ketika bertemu dengan temannya, masih sering

---

<sup>12</sup>Dhiva Airlangga, *Sosial Dan Politik Sosialisasi*, (Bandung: Alfabet, 2010) h.230

terhanyut dalam lamunan dan sifat tidak bertanggung jawab terlihat dari peserta didik yang mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.<sup>13</sup> Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara pada tanggal 5 januari 2016 yang dilakukan peneliti dengan ibu Siti Nurhayati selaku guru bimbingan konseling di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro. Adapun hasil wawancara tersebut ibu Siti Nurhayati menyatakan “masih rendahnya interaksi sosial peserta didik terhadap teman sebaya dan masih kurangnya penggunaan layanan-layanan dalam bimbingan konseling untuk memecahkan masalah interaksi sosial rendah yang dihadapi peserta didik”.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan dokumentasi dari hasil observasi ibu Siti Nurhayati terhadap peserta didik yang terindikasi memiliki indikator interaksi sosial rendah dan tinggi di kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro. Dokumentasi yang diperoleh peneliti yaitu terdapat 8 peserta didik yang menunjukkan interaksi sosial yang kurang baik di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro, dokumentasi tersebut dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Ahmad Hariri, peneliti, *hasil observasi*, tanggal 3 januari 2016

<sup>14</sup> Siti nurhayati, guru bk, *hasil wawancara*, tanggal 5 januari 2016

**Table 1.1**  
**Peserta Didik MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro**  
**yang memiliki interaksi sosial tinggi**

No	Nama Peserta Didik	Indikator Interaksi Sosial Tinggi									Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	AHP		√								Rendah
2	AQ	√	√		√	√	√	√	√	√	Tinggi
3	AA	√	√	√	√	√		√	√	√	Tinggi
4	AS			√						√	Rendah
5	AT	√	√	√	√	√		√	√	√	Tinggi
6	ASA	√	√	√	√		√	√	√	√	Tinggi
7	AAP		√	√	√	√	√	√	√	√	Tinggi
8	ASI	√	√	√	√	√		√	√	√	Tinggi
9	AU	√							√		Rendah
10	AMK	√	√			√	√	√	√	√	Tinggi
11	DAH	√	√		√	√		√	√	√	Tinggi
12	DAK			√							Rendah
13	FP						√				Rendah
14	FNA	√	√		√	√		√	√	√	Tinggi
15	YAS	√	√	√	√	√		√	√	√	Tinggi
16	K	√	√		√	√		√	√	√	Tinggi
17	LHW			√							Rendah
18	MAS	√	√	√	√	√		√	√	√	Tinggi
19	NHH	√	√	√	√	√		√	√	√	Tinggi
20	P			√							Rendah
21	PL	√	√	√	√	√		√	√	√	Tinggi
22	PLH	√			√	√	√	√	√	√	Tinggi
23	RE	√							√		Rendah
24	RWS	√	√	√	√	√		√	√	√	Tinggi
25	R	√	√		√		√	√	√	√	Tinggi
26	SEL	√	√	√	√	√	√		√	√	Tinggi

27	SF	√	√	√		√	√	√	√	√	Tinggi
28	SN	√	√		√	√	√		√	√	Tinggi
29	TN	√	√	√		√	√		√	√	Tinggi
30	WK	√	√	√	√	√		√	√	√	Tinggi

*Sumber : Dokumentasi Guru Bimbingan Konseling di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro*

1. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia;
2. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab;
3. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian;
4. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan;
5. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat;
6. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya di langgar;
7. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai;
8. Dapat menahan emosional;
9. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.<sup>15</sup>

Dari tabel 1.1 di atas menerangkan bahwa terdapat 22 peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, sedangkan 8 peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah digambarkan pada tabel 1.2 sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Hurlock, Elizabeth B, *Op cit.* h. 12

**Table 1.2**  
**Peserta Didik MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro**  
**yang memiliki interaksi sosial rendah**

No	Nama Peserta Didik	Indikator Interaksi Sosial Rendah									Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	AHP	√		√	√	√	√	√	√	√	Tinggi
2	AQ			√							Rendah
3	AA						√				Rendah
4	AS	√	√		√	√	√	√	√		Tinggi
5	AT						√				Rendah
6	ASA					√					Rendah
7	AAP	√									Rendah
8	ASI						√				Rendah
9	AU		√	√	√	√	√	√	√	√	Tinggi
10	AMK			√	√						Rendah
11	DAH			√			√				Rendah
12	DAK	√	√		√	√	√	√	√	√	Tinggi
13	FP	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Tinggi
14	FNA			√			√				Rendah
15	YAS						√				Rendah
16	K			√			√				Rendah
17	LHW	√	√		√	√	√	√	√	√	Tinggi
18	MAS						√				Rendah
19	NHH						√				Rendah
20	P	√	√		√	√	√	√	√	√	Tinggi
21	PL						√				Rendah
22	PLH		√	√							Rendah
23	RE		√	√	√	√	√	√		√	Tinggi
24	RWS						√				Rendah
25	R			√		√					Rendah
26	SEL							√			Rendah
27	SF				√						Rendah
28	SN			√				√			Rendah
29	TN				√			√			Rendah
30	WK						√				Rendah

*Sumber : Dokumentasi Guru Bimbingan Konseling di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro*



Keterangan indikator interaksi sosial rendah :

1. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial;
2. Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran.
3. Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi.
4. Sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau.
5. Sering tampak terhanyut dalam lamunan.
6. Menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan.
7. Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan.
8. Memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik.
9. Sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai.<sup>16</sup>

Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel 1.2 diperoleh data bahwa kelas VIII memiliki masalah interaksi sosial yang telah dijelaskan pada tabel tersebut. Dalam tabel 1.1 ditemukan 22 dari 30 jumlah peserta didik yang memiliki interaksi sosial tinggi, sedangkan dalam tabel 1.2 ditemukan 8 dari 30 jumlah peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah interaksi sosial terjadi pada peserta didik di kelas VIII di MTS Wathoniyah Islamiyah Candipuro ”.

Sebagai guru yang bertanggung jawab bukan saja pada aspek kognitif, tetapi juga aspek perkembangan sosial, maka hal ini menjadi perhatian dengan mencari solusi pemecahannya, ibu Siti Nurhayati selaku guru bimbingan konseling di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro sudah melakukan upaya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik melalui

---

<sup>16</sup> *Ibid* h. 12

bimbingan klasikal, namun hasil dari bimbingan klasikal yang diberikan ibu Siti Nurhayati kepada peserta didik tidak sepenuhnya menghasilkan interaksi sosial peserta didik menjadi lebih baik. Oleh karena itu peneliti melalui layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, diharapkan mampu mengatasi permasalahan peserta didik yang mengalami permasalahan kurangnya interaksi sosial yang baik. Melalui konseling kelompok dengan teknik diskusi, peserta didik diharapkan dapat mengemukakan masalah-masalah yang berhubungan dengan interaksi sosial. Karena bahwasanya dinamika kelompok menggambarkan interaksi dan pertukaran energi antara anggota kelompok dengan pemimpin kelompok dan antara sesama anggota kelompok. Dinamika kelompok mengarahkan para anggotanya untuk melakukan hubungan interpersonal satu sama lain. Jalinan hubungan interpersonal ini merupakan wahana bagi para anggota untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan bahkan perasaan satu sama lain sehingga memungkinkan terjadinya pula proses belajar di dalam kelompok.<sup>17</sup> Oleh karena itu peneliti mengajukan ”Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Kelas VIII di MTS Wathoniyah Islamiyah Candipuro ”.

---

<sup>17</sup> M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabet, 2013) h.131

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan:

1. masih rendahnya interaksi sosial peserta didik terhadap teman sebaya
2. Terdapat 8 orang peserta didik dari kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah yang memiliki interaksi sosial yang rendah dari 30 peserta didik.
3. Masih kurangnya penggunaan layanan-layanan dalam bimbingan konseling untuk memecahkan masalah interaksi sosial rendah yang di hadapi peserta didik.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah yang dibahas akan dibatasi sehingga pembahasan masalah akan menjadi lebih spesifik. Penulis akan membatasi ruang lingkup masalah pada peserta didik terhadap interaksi sosial dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi di kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro tahun pelajaran 2016/2017.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Tahun Pelajaran 2016/2017?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial melalui konseling kelompok dengan teknik diskusi pada peserta didik kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru: dengan penelitian ini guru dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan interaksi sosial melalui konseling kelompok dengan teknik diskusi.
2. Bagi peserta didik: hasil penelitian akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan interaksi sosial.
3. Bagi sekolah: hasil penelitian tindakan kelas ini dapat menjadi masukan dalam peningkatan pengembangan diri peserta didik.
4. Bagi peneliti: memberikan pengetahuan dalam membentuk interaksi sosial peserta didik secara menyeluruh.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian

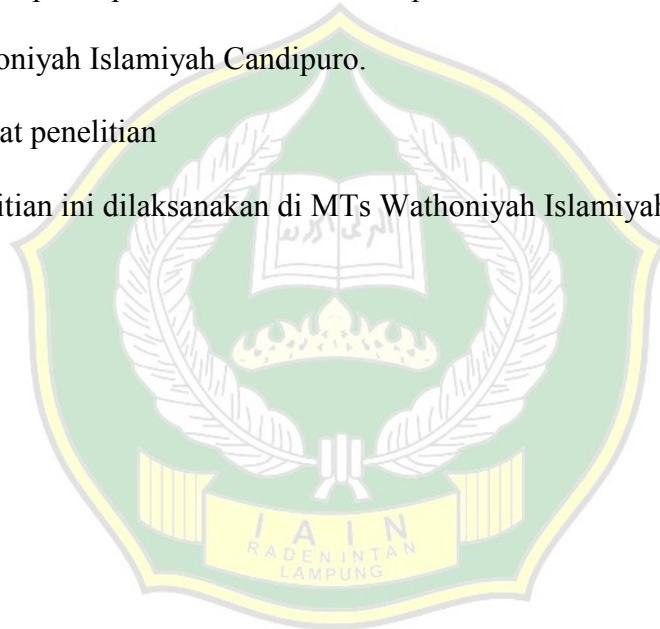
Objek pada penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik diskusi dengan teknik diskusi.

2. Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Dan Konseling

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling mempelajari tentang perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakikat manusia serta tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan upaya pengembangan potensi yang ada pada diri manusia. Bimbingan dan konseling itu sendiri berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna, *guidance* berasal dari kata *guide* yang berarti menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.<sup>18</sup> Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama, yang dirangki dengan menerima atau memahami.<sup>19</sup>

Oleh karena itu untuk memahami arti dari bimbingan, perlu dipertimbangkan pengertian dari bimbingan dan konseling menurut para ahli berikut:

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada

---

<sup>18</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 13

<sup>19</sup> Prayitno dan Erman A, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 2009, Rineka Cipta Jakarta, hlm.99

seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Adapun konseling menurut Prayitno dan Erman Amti merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling di atas, dapat dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli dengan tujuan agar seorang individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengerahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

## **2. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Tujuan bimbingan dan konseling adalah sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu dan kelompok dalam menanggulangi atau mengatasi problem-problem yang timbul baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Terutama penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah tujuan bimbingan konseling di sekolah untuk dapat mengambil keputusan karir peserta didik dengan penerapan konseling *Behavioral* dengan teknik *Self-management*. Selain itu juga untuk menanggulangi aspek-aspek yang dialami oleh peserta didik di sekolah, seperti cara bergaul dengan teman yang

---

<sup>20</sup> Anas Salahudin, *Op. Cit*, hlm. 14-15

baik, pengembangan karier peserta didik setelah mereka lulus dari sekolah nanti.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi adalah membantu peserta didik menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Di samping itu juga untuk membantu peserta didik dalam rangka mengenal lingkungan, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam dan masyarakat sekitar serta lingkungan yang luas.<sup>21</sup>

Selanjutnya tujuan bimbingan dan konseling dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah:

**a. Tujuan umum:**

- 1) agar peserta didik dapat mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah.
- 2) agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikan yang disyaratkannya.
- 3) agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab.
- 4) agar peserta didik dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

---

<sup>21</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta Rineka Cipta), 2008, h. 37



**b. Tujuan khusus:**

- 1) agar para peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri
- 2) agar para peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan didalam memahami lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah, keluarga dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- 3) agar para peserta didik memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4) agar para peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam pendidikan dan dalam lapangan kerja secara tepat.<sup>22</sup>

Disamping itu bimbingan dan konseling juga mempunyai tujuan dalam mencapai target bimbingan yang dilakukan pada diri peserta didik, hal ini sesuai dengan di jelaskan oleh Djumhur dan Moh. Surya bahwa tujuan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yaitu:

- a) membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi hasil belajar serta kesempatan yang ada.
- b) membantu proses sosialisasi dan sensitifitas kepada kebutuhan orang lain.
- c) membantu peserta didik untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.
- d) memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- e) mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan yang sesuai dengan penerimaan diri (*self-acceptance*).
- f) membantu peserta didik untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- g) membantu peserta didik untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 3-4.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling ialah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran dalam membantu individu untuk mencapai kesejahteraan serta mampu menghadapi dan dapat memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya, bimbingan dan konseling sangat tepat diadakan dalam menunjang keberhasilan pendidikan dan merealisasikan tujuan pendidikan semaksimal mungkin pada peserta didik. Maka dari itu baik tidaknya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling itu tergantung pada pembimbing dan yang membimbing.

### **3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling**

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, pencapaian keberhasilan dari bimbingan dan konseling itu sendiri sangat di tentukan oleh diwujudkannya asas-asas bimbingan konseling, sebagai berikut:

- a. Asas kerahasiaan.
- b. Asas kesukarelaan.
- c. Asas keterbukaan.
- d. Asas kegiatan.
- e. Asas kemandirian.
- f. Asas kekinian.
- g. Asas kedinamisan.
- h. Asas keterpaduan.
- i. Asas kenormatifan.
- j. Asas keahlian.
- k. Asas alih tangan kasus.
- l. Asas tut wuri handayani.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Djumur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV.Illmu, 2000), hlm.30

<sup>24</sup> Anas Salahudin, *Op. Cit*, hlm. 40-42

## **B. Layanan Konseling Kelompok**

### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.<sup>25</sup> Istilah konseling mempunyai beberapa arti, secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.<sup>26</sup>

Menurut Pauline Harrison adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>27</sup>

Gazda menjelaskan, konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berpikir dan tingkah laku-tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan membersihkan

---

<sup>25</sup> Acmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*, Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm 10.

<sup>26</sup> Dr. Tohirin, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm 21.

<sup>27</sup> M Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.8

jiwa saling percaya mempercayai, pemeliharaan pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor.<sup>28</sup>

Menurut Robinson “layanan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Suasana hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, dan memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi)”<sup>29</sup>

Kelompok adalah jumlah individu yang berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka atau serangkaian pertemuan, di mana masing-masing anggota saling menerima impresi atau persepsi anggota lain dalam suatu waktu tertentu dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Kemudian, yang membuat masing-masing anggota bereaksi sebagai reaksi individual”<sup>30</sup> Sementara itu, Mills mengatakan bahwa “kelompok adalah suatu unit yang terdiri atas dua orang atau lebih dan berada pada satu kelompok untuk satu tujuan dan mereka mempertimbangkan bahwa kontakannya mempunyai arti”<sup>31</sup> Dalam konseling kelompok, terjadi hubungan konseling dalam suasana hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 9

<sup>29</sup> Ahmad Juntika Nurikhsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, h.7- 8

<sup>30</sup> Dra. Hj. Sitti Hartinah Ds., MM., *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, PT Refika Aditama, 2009, hlm 22.

<sup>31</sup> *Loc.Cit*, hlm 23.

pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, dan upaya pemecahan masalah.<sup>32</sup>

Dari pengertian konseling dan kelompok tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan konselor kepada konseli untuk menyelesaikan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri, hal yang paling pokok ialah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok dimana masing-masing anggota saling menerima. Layanan konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai suatu upaya pemberian bantuan kepada individu yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Menurut Winkel, konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada orang lain dalam memahami dirinya dan lingkungannya yang mempunyai tujuan ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung pada proses kerja sama, dan mendapatkannya kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang bergabung dalam suatu satuan.<sup>33</sup>

Menurut Prayitno “layanan konseling kelompok yaitu interaksi antar individu melalui dinamika kelompok. interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan (yang sejajar dengan kebutuhan individu anggota kelompok) dapat tercapai. Selain itu, suasana kelompok yang berkembang dalam konseling kelompok juga dapat menjadi tempat pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial bagi klien setelah menerima layanan konseling kelompok.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed, *Op.Cit*, hlm 311.

<sup>33</sup> Winkel, WS, Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta, 2006, h. 548

<sup>34</sup> *Loc.Cit.*

Berdasarkan dari beberapa deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa, layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing (konselor) kepada konseli untuk menyelesaikan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri, memberikan bantuan kepada individu (peserta didik) yang mengalami masalah-masalah pribadi maupun sosial untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Yaitu dengan menginteraksikan individu melalui dinamika kelompok, membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari serta untuk perkembangan dirinya agar tercapai perkembangan yang optimal.

## **2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok**

Di tinjau dari segi sifatnya, konseling kelompok dapat berfungsi sebagai:

### **a) Pencegahan (*preventif*)**

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

b) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu menghasilkan pemahaman tentang suatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan peserta didik. Pemahaman ini mencakup, yaitu: (1) Pemahaman tentang diri peserta didik, orang tua, dan guru pembimbing; (2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah); (3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, jabatan/ pekerjaan dan karier. Dan informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

c) Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja peserta didik masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disini sinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan dialami peserta didik.

d) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi yang diberikan dapat membantu para peserta didik dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana dan dukungan didalam masing-masing fungsi

bimbingan dan konseling. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan haruslah secara langsung mengacu pada salah satu atau pada beberapa fungsi itu, agar hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

e) Fungsi Pengentasan

Apabila peserta didik mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkan sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh peserta didik yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Upaya yang dilakukanya untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

f) Fungsi Penyaluran

Setiap peserta didik hendak memperoleh kesempatan mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan konseling berupaya mengenali masing-masing peserta didik secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan kearah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.



g) Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membentuk tercapainya penyesuaian antara peserta didik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para peserta didik). Keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Oleh karena itu peserta didik harus mampu menyesuaikan dirinya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara baik, peserta didik harus memperoleh bantuan yang terarah dan sistematis.

h) Fungsi Advokasi

Layanan fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.<sup>35</sup>

### 3. Tujuan layanan konseling kelompok

Tujuan konseling kelompok menurut Dewa Ketut Sukardi “yaitu: (1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak dan dapat melatih anggota kelompok mampu berkomunikasi dengan baik; (2) melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, agar anggota kelompok memiliki rasa empati dan menjaga hubungan harmonis dengan anggota kelompoknya; (3) dapat

---

<sup>35</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Berbasis Integrasi)*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm 50.

mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok, serta diharapkan masing-masing kelompok memiliki motivasi untuk berkembang sesuai yang diinginkannya; dan (4) mengentaskan permasalahan-permasalahan dalam kelompok”.<sup>36</sup>

Prayitno menerangkan secara khusus, “oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu: (1) berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi; (2) terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diantarkannya masalah klien (peserta didik) dengan memanfaatkan dinamika kelompok”.<sup>37</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut, bahwasannya secara umum tujuan layanan konseling kelompok bertujuan untuk membantu konseli (individu) untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi klien

---

<sup>36</sup> Dewa ketut sukardi, Op cit. “h”49-50

<sup>37</sup> Dr. Tohirin, M.Pd, *Op.Cit*, hlm 174.

diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik berkembang secara optimal.

Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis, selama berlangsungnya layanan konseling kelompok memiliki tujuan-tujuan layanan (yang sejajar dengan kebutuhan individu/ anggota kelompok) dapat tercapai dengan baik.<sup>38</sup> Oleh karena itu konseling kelompok mampu mengajarkan klien untuk dapat berperan aktif dalam melakukan proses konseling kelompok dengan mengungkapkan pendapatnya, sehingga klien mampu berinteraksi dengan baik. Selain itu, tujuan konseling kelompok ialah:

- a) Melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya;
- b) Melatih peserta didik dapat bersikap terbuka di dalam kelompok;
- c) Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya;
- d) Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok;
- e) Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain;
- f) Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial;
- g) Membantu peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam hubungan dengan orang lain.<sup>39</sup>

Layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar. Bahan yang

---

<sup>38</sup> Prof. Dr. H. Prayitno, *Op.Cit*, hlm 308.

<sup>39</sup>Ewitri, *Konseling Kelompok*, (online). Blok Spot. Tersedia: <http://ewitri.wordpress.com/2012/01/02konseling-kelompok>, (diakses april 2015).

dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.<sup>40</sup>

#### **4. Tahapan-Tahapan Dalam Konseling Kelompok**

Konseling kelompok sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Dari awal sampai akhir akan saya jabarkan disini sehingga diharapkan tidak ada kesalahan dalam proses pemberian Konseling Kelompok. Tahap pelaksanaan konseling kelompok menurut Prayitno, ada empat tahapan, yaitu:

- a. Tahap Pembentukan, Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang konseling kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari konseling kelompok dan mengapa konseling kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam konseling kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada

---

<sup>40</sup> Abu Bakar M.Ludin, *Dasar-Dasar Konseling*, Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2010, hlm 47.

seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

- b. Tahap Peralihan, Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- 3) membahas suasana yang terjadi.
- 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin, yaitu:

- a) Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.
  - b) Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya.
  - c) Mendorong dibahasnya suasana perasaan.
  - d) Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati.
- c. Tahap Kegiatan, Tahap ini merupakan inti dari kegiatan konseling kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

1. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
2. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.

3. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas
4. Kegiatan selingan.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

- d. Tahap Pengakhiran, Pada tahap pengakhiran konseling kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
3. Membahas kegiatan lanjutan.
4. Mengemukakan pesan dan harapan.

Setelah kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.<sup>41</sup>

## **C. Diskusi Kelompok**

### **1. Pengertian Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditujukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.<sup>42</sup> Jadi, dalam diskusi kelompok ada unsur - unsur diantaranya :

- a. Percakapan orang-orang yang bertemu.
- b. Tujuan yang ingin dicapai.
- c. Proses saling tukar pengalaman dan pendapat.
- d. Keputusan atau bermufakatan bersama.

---

<sup>41</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit.* h. 292

<sup>42</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta Rineka Cipta), 2008, h, 215.



Unsur 1, 2, dan 3 merupakan suatu keharusan, unsur 4 tidak mutlak (boleh ada boleh tidak). Diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk kegiatan kelompok, sebab kegiatan kelompok sangat beraneka macam (reaksi bersama lari bersama, bekerja bersama, dan lain-lain)<sup>43</sup>. diskusi kelompok bisa disebut juga salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan. Kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu. Kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu.

Menurut Moh. Surya, diskusi kelompok merupakan suatu proses bimbingan dimana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi ini tetanam pula tanggung jawab dan harga diri.<sup>44</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman, diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.<sup>45</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu teknik konseling kelompok dengan teknik diskusi yang terdiri dari tiga orang atau lebih, yang dilaksanakan dengan maksud agar sebagai anggota kelompok dapat mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah yang dihadapi

---

<sup>43</sup> *ibid* h, 220.

<sup>44</sup> Anas Salahudin, *Op. Cit*, hlm. 75

<sup>45</sup> Haryanto, *Pengertian Diskusi Kelompok*, (Jakarta: Renika Cipta, 2013) h. 54

dengan jalan mendiskusikan masalah tersebut secara bersama-sama di bawah pimpinan seorang pemimpin.

## **2. Tujuan Penggunaan Diskusi Kelompok**

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok antara lain :

- a. Peserta didik memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun buruk dan pendapat dari teman, banyak membantu perkembangan pribadi peserta didik. Informasi mungkin bersifat praktis, sederhana, dan langsung dapat dimanfaatkan, misalnya cara menghafal sajak-sajak Chairul Anwar. Namun, ada juga informasi yang bersifat kompleks dan manfaatnya tidak langsung diketahui, misalnya tentang keberhasilan membiasakan diri menepati belajar.
- b. Membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik untuk melakukan sesuatu tugas. Bila peserta didik mula-mula enggan mengerjakan sesuatu tugas, misalnya membuat ringkasan tentang isi bacaan setelah diskusi tentang manfaat membuat ringkasan, maka timbul minat dan kemauan untuk membuat ringkasan. Begitu juga terhadap hal-hal yang semula ditolak, kurang diminati, kurang dipahami, bahkan yang semula dibenci dapat berubah untuk dicintai dan dikerjakan.
- c. Mengembang kemauan peserta didik berfikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang

diterimanya. Dalam diskusi peserta didik memperoleh berbagai informasi yang mungkin saling bertentangan, berhubungan atau saling menunjang. Peserta didik secara bertahap akan mampu menanggapi secara kritis dan lambat laun mampu membuat analisis serta mensistensiskan informasi yang diterimanya.

- d. Menembangkan keterampilan dan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Tanpa latihan akan sulit mengemukakan pendapat dengan jelas, terarah, dan berisi, apalagi para peserta didik. Dalam diskusi, peserta didik dibimbing untuk berani dan terampil menyampaikan pengalaman dan gagasan secara teratur, sehingga mudah dipahami orang lain.
- e. Membiasakan kerja sama diantara peserta didik.<sup>46</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan diskusi kelompok adalah menanamkan atau mengembangkan keterampilan dan keberanian supaya peserta dapat mengemukakan pendapatnya, mendapat informasi yang berharga, memberikan suatu kesadaran bahwa setiap orang mempunyai masalah sendiri-sendiri dan mengubah sikap dan tingkah laku tertentu serta menerima kritikan atau saran dari teman anggota kelompok.

### **3. Teknik-teknik Dalam Diskusi**

Ada beberapa teknik dalam sebuah diskusi, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h, 221.

### 1. Berargumentasi

Berargumentasi dalam berdiskusi tidak lepas dari 3 hal yaitu: penyampaian gagasan/ pendapat oleh penyaji, penyajian sanggahan oleh peserta dan penyajian dukungan juga oleh peserta.

### 2. Penyajian Gagasan yang Relevan

Penyajian gagasan dalam diskusi dikatakan relevan jika tidak lepas dari upaya-upaya pemecahan masalah yang didiskusikan. Pemecahan masalah akan mendasar kalau dilandasi pengetahuan yang mendalam tentang hakikat sebab akibat dari masalah itu. Dengan demikian jika dalam suatu diskusi pembicaraan masih berkisar pada latar belakang masalah, hakikat masalah, sebab akibat dari masalah, pemecahan masalah termasuk konsekuensinya dan implementasinya, maka pembicaraan itu bisa dikatakan relevan.

### 3. Menanggapi Gagasan

Memberi tanggapan terhadap suatu gagasan bisa bersifat positif (mendukung, menyetujui, membenarkan), bisa juga bersifat negatif (menolak, menyanggah, mengkritik). Jika kita hendak menyanggah gagasan, kemukakan dengan kalimat yang santun. Seperti telah dikemukakan pada modul sebelumnya, caranya adalah sebagai berikut:

- a. Awali dengan ucapan "maaf" yang diikuti ucapan kurang setuju (jangan ketidaksetujuan atau penolakan) terhadap pendapat mitra bicara

- b. Kemukakan alasan yang logis, tunjukkan letak kekurang tepatan pendapat itu, atau berikan saran atau usulan penyempurna'an pendapat tersebut.

Selain itu,menyanggah gagasan bisa juga dikemukakan dengan cara berikut:

- a. Sampaikan penghargaan diikuti kritik dengan mengatakan: baik, benar, dan logis.
- b. Kemukakan alternatif yang lebih baik tanpa mengkritik sama sekali, misalnya dengan mengatakan : Akan lebih baik/ ekonomis/ praktis kalau.

Agar tidak menimbulkan konflik hindarilah kata/ ungkapan yang bemuansa konflik, antara lain kata/ ungkapan yang bernada menghakimi merendahkan/ menyerang pribadi. Dalam diskusi tidak lepas dari dukungan gagasan. Mendukung gagasan harus dilakukan secara santun.<sup>47</sup>

#### **4. Bentuk- Bentuk Diskusi Kelompok**

Sebelum membina kegiatan diskusi kelompok, pembimbing perlu mengenal bentuk diskusi yang akan dibinanya. Setiap bentuk tentu saja

---

<sup>47</sup> Santoto, S. *Dinamika Kelompok*. (Jakarta: Bumi Aksara 2004) h

memerlukan pembinaan yang berbeda-beda dari bentuk lainnya. Bentuk diskusi menurut aspek dan ciri-cirinya seperti tertera pada tabel berikut: <sup>48</sup>

**Tabel 2.1**

**Bentuk-bentuk Diskusi Kelompok Dilihat Dari Berbagai Aspek**

<b>Dilihat dari</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Ciri Utama</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1. Jumlah anggota	A. Kelompok besar B. Kelompok kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota 20 orang atau lebih</li> <li>• Anggota kurang dari 20 orang biasanya sekitar 2-12 orang</li> </ul>
2. Pembentukan	A. Bentuk formal B. Bentuk informal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sengaja dibentuk</li> <li>• Terbentuk secara spontan tanpa direncanakan</li> </ul>
3. Tujuan	A. Pemecahan masalah B. Terapi anggota	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan pada hasil diskusi</li> <li>• Menekankan pada proses diskusi</li> </ul>
4. Waktu diskusi	A. Marathon B. Singkat/regular	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terus-menerus 5-12 jam</li> <li>• 1-2 jam, mungkin dilaksanakan berulang-ulang</li> </ul>
5. Masalah yang Dibahas	A. Sederhana B. Komplek/rumit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Relatif mudah dipecahkan</li> <li>• Sulit dipecahkan</li> </ul>

<sup>48</sup> Sukardi, DK, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta, Ghalia Indonesia 2008), h. 67

6. Aktivitas kelompok	A. Terpusat pada Pemimpin Demokratis (terbagi Ke semua anggota)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota kurang aktif, pemimpin sangat aktif</li> <li>• Anggota dan pemimpin sama-sama aktif</li> </ul>
-----------------------	---	---

## D. Interaksi Sosial

### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Thibat dan Kelley yang merupakan pakar dalam teori interaksi, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Sebagai contoh, A bertemu dengan B di jalan, kemudian ia menghentikan B dan mengajaknya ngobrol tentang cuaca, mendengarkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, dan kemudian mereka bertukar pendapat dengan caranya masing-masing. Chalplin juga mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak.

Adapun Homnas mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan

menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi, konsep yang dikemukakan oleh Homans mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan Shaw mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.<sup>49</sup>

Dalam kehidupan bersama, antara individu satu dan lainnya terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu, individu ingin menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginannya masing-masing. Untuk mencapai keinginan tersebut biasanya diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik antar individu.<sup>50</sup> Dalam dalil Eksistensial setiap individu memiliki kebutuhan untuk memelihara keunikan dan keterpusatan, tetapi pada saat yang sama ia memiliki kebutuhan untuk keluar dari dirinya sendiri dan untuk berhubungan dengan orang lain serta

---

<sup>49</sup> Mohammad Ali Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Bumi Aksara), h. 87

<sup>50</sup> Daryanto, *Op.Cit.* h. 115-116



alam. Kegagalan dalam berhubungan dengan orang lain dan dengan alam menyebabkan ia kesepian, keterasingan, alienasi dan depersonalisasi.<sup>51</sup>

Sebagai makhluk individu, manusia dilahirkan sendiri dan memiliki ciri-ciri yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Perbedaan ini merupakan keunikan dari manusia tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, dari sinilah terbentuk suatu kelompok yaitu suatu kehidupan bersama, kehidupan itulah individu melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan sosial yang dinamis, baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok manusia sehingga terjadi hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain agar terjadi perubahan di dalam lingkungan masyarakat.<sup>52</sup> Interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu, dapat kita amati atau rasakan bahwa apabila sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi tersebut akan berlangsung secara baik, begitu pula sebaliknya, manakala interaksi sosial yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat, interaksi yang terjadi kurang berlangsung dengan baik.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktik konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Tama, 2005), h. 69

<sup>52</sup> Daryanto, *Op.Cit.* h.117-118

<sup>53</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orant Tua Karir Anak Remaja* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 59

Dari pengertian yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain berdasarkan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama, bertemunya orang perorangan secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. interaksi sosial memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

1. adanya hubungan, hubungan antar individu dan individu dan kelompok atau kelompok dan kelompok. Hubungan antar individu dan individu ditandai dengan tergur sapa, berjabat tangan, dan bertengkar;
2. ada individu, interaksi sosial itu terjadi karena adanya peran serta dari individu satu dan lain, baik secara perorangan maupun kelompok;
3. ada tujuan, setiap hubungan pasti memiliki tujuan tertentu, seperti mempengaruhi individu lain; dan

4. adanya hubungan struktur dengan fungsi kelompok. Hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok.<sup>54</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses-proses sosial, pengertian mana menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.<sup>55</sup>

## 2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Sukanto) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

### a. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya

---

<sup>54</sup>Daryanto, *Op.Cit.* h. 119-120

<sup>55</sup> Soejarno Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1982), h. 54.

yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

- 1) Antara orang perorangan, Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaankebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
- 2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain.

Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.<sup>56</sup>

### 3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah bentuk utama dari proses sosial, yaitu pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Menurut Soekanto, interaksi sosial merupakan bentuk yang tampak apabila orang saling mengadakan hubungan, baik secara individu maupun secara kelompok.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 58

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Adapun lebih jelasnya, masing-masing hal tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

- a. Kerja sama (*cooperation*), ialah suatu bentuk interaksi sosial di mana orang-orang atau kelompok bekerja sama, saling membantu dalam mencapai tujuan tertentu untuk kepentingan bersama. Contohnya adalah kerja bakti untuk membersihkan jalan dan gotong-royong untuk membangun masjid.
- b. Persaingan (*competition*), adalah suatu perjuangan dari pihak-pihak tertentu untuk mencapai suatu tujuan dengan cara menyingkirkan pihak lawan secara damai atau tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Contoh perjuangan untuk mendapatkan peringkat di sekolah, dan perjuangan untuk mendapatkan juara pertama dalam perlombaan perayaan hari kemerdekaan.
- c. Pertentangan (*conflict*), merupakan salah satu bentuk dari interaksi, di mana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud pihak pertama (yang melakukan aksi) sehingga menimbulkan ketidakserasian diantara kepentingan-kepentingan orang lain. Maka untuk dapat mencapai tujuan yang untuk dikehendaki dilakukan dengan cara mengenyahkan atau menyingkirkan pihak lain yang menjadi penghalang.

Dari berbagai bentuk macam interaksi ini, sering terjadi di lingkungan masyarakat sehingga di dalam berinteraksi terdapat kerjasama, persaingan ataupun pertikaian. Dengan demikian, aktivitas sosial itu terjadi karena adanya aktivitas dari individu dalam hubungannya dengan individu yang lain.<sup>57</sup>

#### **4. Faktor-faktor Interaksi Sosial**

Berlangsungnya suatu proses interaksi yang didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung.

- a. Faktor imitasi, Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seorang untuk mematuhi kaedah-kaedah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif di mana, misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang kecuali dari pada itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.
- b. Faktor sugesti, Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya

---

<sup>57</sup> Daryanto, *Op.Cit.* h 126

sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosinya, hal mana menghambat daya berfikirnya secara rasional.

- c. Faktor identifikasi, Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi ini sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.
- d. Faktor simpati, Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk kerja sama denganya.

Hal-hal tersebut diatas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun didalam kenyataannya proses tadi memang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit untuk mengadakan perbedaan-perbedaan yang tegas antara faktor-faktor tersebut. Walaupun demikian dapatlah dikatakan, bahwa imitasi dan sugesti terjadinya lebih cepat, namun pengaruhnya kurang mendalam apabila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebih lambat proses berlangsungnya<sup>58</sup>.

Menurut Daryanto terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

---

<sup>58</sup> Soejarno Soekanto, *Op.Cit.* h.57



1. situasi sosial, memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut;
2. kekuasaan norma-norma kelompok, sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu;
3. adanya tujuan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu sehingga berpengaruh terhadap perilakunya;
4. setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara; dan
5. adanya penafsiran situasi, situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.<sup>59</sup>

Menurut Hurlock, interaksi sosial yang tinggi adalah:

1. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia;
2. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab;
3. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian;
4. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan;
5. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat;
6. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya di langgar;
7. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai;
8. Dapat menahan emosional;
9. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.<sup>60</sup>

Sedangkan interaksi sosial yang rendah ditandai dengan ciri:

10. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial;
11. Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran;
12. Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi;
13. Sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau;
14. Sering tampak terhanyut dalam lamunan;
15. Menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan;
16. Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan;
17. Memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik;

---

<sup>59</sup>Daryanto, *Op. Cit.* h.121-122

<sup>60</sup>Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Erlangga 1988), h. 11

18. Sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai.<sup>61</sup>

### **E. Kerangka Berfikir**

Uma sukan dalam bukunya *Busines Research*, bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga bisa dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian.

Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.<sup>62</sup> Dalam layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi ini konseli yang di hadapi bukanlah bersifat individual tetapi terdiri dari beberapa orang yang akan bersama-sama memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik atau permasalahan dan belajar untuk lebih mengembangkan dirinya termasuk meningkatkan interaksi sosial mereka. Dengan adanya hubungan yang interaktif tersebut anggota kelompok akan merasa lebih mudah dan leluasa karena anggotanya merupakan teman sebaya mereka sendiri.

---

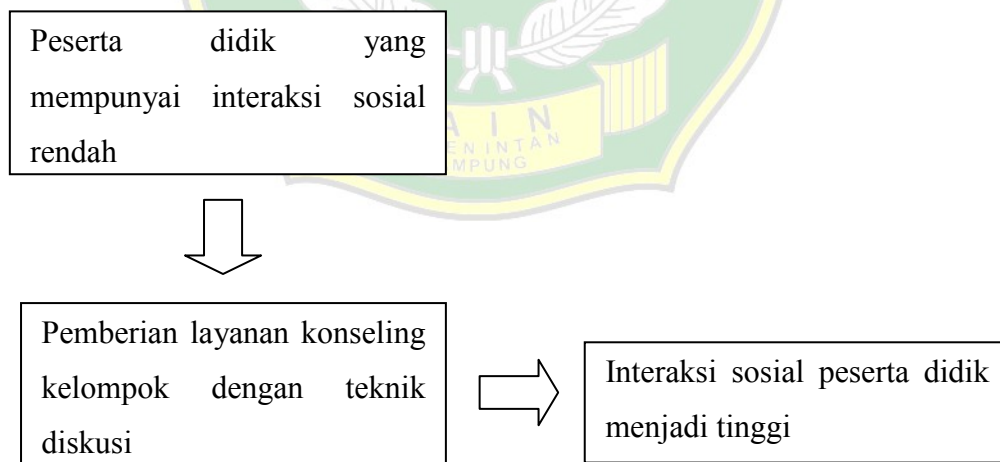
<sup>61</sup> *Ibid*, h.12

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 60

Selain itu dengan melakukan konseling kelompok dengan teknik diskusi yang memanfaatkan dinamika kelompok ini, peserta didik juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, saling bertukar pendapat tentang kurangnya interaksi sosial mereka. Fenomena ini dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung implikasi bahwa interaksi dan dinamika yang tumbuh dalam konseling kelompok dengan teknik diskusi diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik, karena penggunaan konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat membantu peserta didik yang mengalami kurangnya interaksi sosial.

Berikut dapat digambarkan alur kerangka berfikir :



Gambar 2.1 kerangka berfikir penelitian

## F. Penelitian Yang Relevan

Ahmadi mengatakan masalah sosial lebih efektif, lebih efisien dan relevan jika ditangani melalui bentuk konseling kelompok dengan teknik diskusi, masalah sosial tersebut misalnya adalah prososial dan interaksi sosial.<sup>63</sup> Maka dari itu, peneliti menggunakan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Selain dari pendapat tersebut, peneliti juga menemukan hasil penelitian yang mendukung, yaitu:

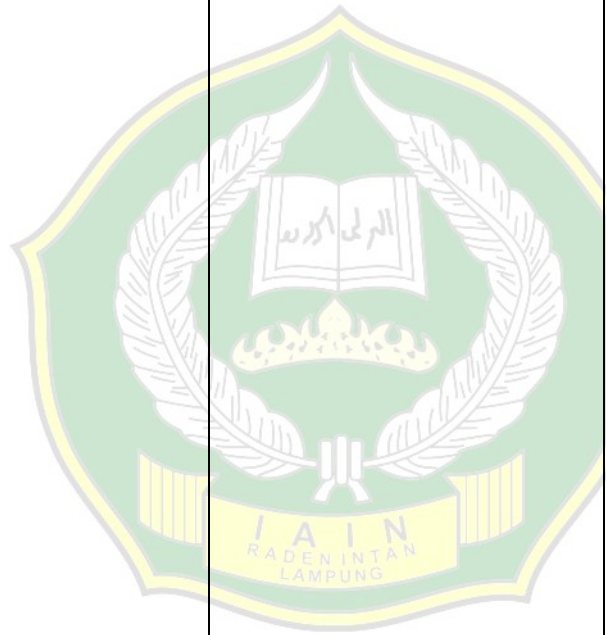
**Tabel 2.2**  
**Penelitian Yang Relevan**

NO	Nama peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Shinta Mayasari	Peningkatan keterampilan interaksi sosial dalam kelas menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung	Hasil menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa

<sup>63</sup> Ahmadi, A. *Psikologi sosial*. (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2007). H.59

			dalam kelas, hal ini di tunjukkan dari hasil analisis data menggunakan uji willixon, dari hasil pretest dan posttest diperoleh $Z$ hitung = -2.521 < $Z$ tabel = 1,645 maka, $H_0$ ditolak $H_a$ diterima
2.	Ita Nurfadillah	Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan inteaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dawar Blandong Mojokerto	Setelah diadakan analisis dengan menggunakan uji tanda, dapat diketahui $p$ tabel = 0,016 lebih kecil dari $\alpha$ sebesar 5% = 0,05, maka diputuskan $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima.
3.	Yusran Adam	Meningkatkan keterampilan	Dari hasil analisis

		<p>sosial melalui konseling kelompok teknik diskusi pada kelas pada siswa kelas VII Tsanawiah Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango</p>	<p>data diperoleh siklus I kriteria mampu 68%, kurang mampu 32% dan tidak mampu 0%. Siklus II mampu 88%, kurang mampu 12%, serta 0% pada kriteria tidak mampu. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa: “jika guru menggunakan konseling kelompok teknik diskusi, maka keterampilan sosial pada siswa kelas VII Tsanawiah Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango dapat</p>
--	--	--	---



			meningkat, dapat diterima”.
--	--	--	-----------------------------

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian berarti hipotesis penelitian “Konseling kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial di MTS *Wathoniyah Islamiyah* Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017” diterima.

#### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>64</sup> Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang dibedakan. Sementara yang dimaksud hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 110

<sup>65</sup>Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 2

Rumus uji hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

$H_0$  = Konseling kelompok dengan teknik diskusi tidak dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

$H_a$  = Konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik.





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>66</sup> Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian *quasi eksperiment*. Penelitian *quasi eksperiment* didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.<sup>67</sup> Penelitian ini dilakukan bermaksud untuk menerapkan konseling kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan.

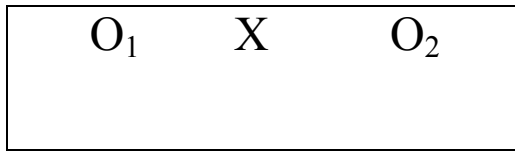
##### B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*, Subyek diobservasi dua kali (*pretest* dan *post-test*). Pada desain ini, adanya pretest sebelum diberikan perlakuan dan posttest setelah diberikan perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

2. <sup>66</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), h.

<sup>67</sup>*Ibid*, h. 72-74



**Gambar 3.1. Desain Rencana Penelitian**

Keterangan:

$O_1$  = nilai pretest (sikap peserta didik sebelum di beri perlakuan).

$X$  = treatment yang diberikan (perlakuan yang diberikan berupa konseling kelompok dengan teknik diskusi).

$O_2$  = nilai posttest (sikap dan pengetahuan peserta didik setelah diberi perlakuan).<sup>68</sup>

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>69</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang peneliti ambil seluruh peserta didik yang memiliki kriteria interaksi sosial rendah di kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro, yang berjumlah 8 peserta didik, berikut populasinya:

---

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 74

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 80.

**Tabel 3.1**  
**Populasi Penelitian Konseling Kelompok dengan teknik diskusi untuk**  
**Meningkatkan Interaksi Sosial Kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah**  
**Candipuro**

Kelas	L	P	Jumlah
VIII	4	4	8

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah total populasi karena peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah hanya berjumlah 8 orang.

**D. Definisi Operasional**

Definisi operasional dibuat bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Variabel bebas (X) adalah konseling kelompok dengan	konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor	Observasi	Satlan konseling kelompok	-	Penerapan konseling kelompok dengan teknik diskusi

	teknik diskusi	<p>berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.</p> <p>diskusi kelompok adalah suatu teknik konseling kelompok dengan teknik diskusi yang terdiri dari tiga orang atau lebih, yang dilaksanakan dengan maksud agar sebagai anggota kelompok dapat mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan jalan mendiskusikan masalah tersebut secara bersama-sama di bawah pimpinan seorang pemimpin.</p>				
2.	Variabel terikat (Y) Interaksi sosial	interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi satu	Angket	Menyebarkan angket interaksi sosial dengan	SS: Sangat setuju S: Setuju RR:	Skor angket interaksi sosial peserta didik

		sama lain berdasarkan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Interaksi sosial juga merupakan suatu proses interaksi yang setiap individu saling membutuhkan dan memerlukan keterbukaan untuk menjalin hubungan baik		jumlah item 20	Ragu-ragu TS: Tidak Setuju STS : Sangat tidak setuju	sejumlah 20 item pernyataan
--	--	---	--	----------------	--	-----------------------------

#### E. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya data yang ingin diperoleh dari peneliti adalah konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan interaksi sosial. Instrumen yang akan digunakan adalah instrumen non-tes dengan menggunakan angket. Angket ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan interaksi sosial. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk angket berstruktur sehingga responden hanya di minta untuk memenuhi jawaban dari lima pilihan yaitu a, b, c, d, dan e. Langkah-langkah penyusunan instrumen dalam penelitian ini adalah pembatasan materi yang mengacu pada ruang lingkup interaksi sosial. Setelah pengkatagorian dilakukan maka disediakan kisi-kisi sifat angket untuk peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Angket Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi dalam**  
**Meningkatkan Interaksi Sosial Kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah**  
**Candipuro Tahun Pelajaran 2016/2017**

NO	VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN/ PERNYATAAN SOAL	
			<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>
1.	Interaksi Sosial	1. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial.	5, 17	15
		2. Tidak bertanggung jawab tanpa dalam perilaku mengabaikan pelajaran.	14, 16	7, 10, 11, 18
		3. Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi.	9	6, 12
		4. Sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau.	2	
		5. Sering tampak terhanyut dalam lamunan.	19	
		6. Menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan.	1	13
		7. Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan.		20
		8. Memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik.		3
		9. Sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai	4	8

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psighologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>70</sup> Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap obyek tertentu dalam penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

Observasi dilakukan oleh dua orang observer, yaitu peneliti dan guru pembimbing, dan observasi diberikan pada semua sample yang berjumlah 8 peserta didik sebelum dilakukan konseling kelompok dengan teknik diskusi dan setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Observasi digunakan untuk melihat interaksi sosial subyek yang rendah sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Lembar observasi yang digunakan adalah pernyataan-pernyataan yang diturunkan dari skala interaksi sosial rendah yang telah dibuat.

---

<sup>70</sup> *Sugiyono, Op, Cit, h.203*

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan pula.<sup>71</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>72</sup> Teknik ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, tapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>73</sup> Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapnyanya tentang objek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan kepada guru BK dan guru wali kelas untuk mengetahui informasi tentang siswa. Hasil wawancara berupa data tentang siswa yang digunakan peneliti untuk memastikan subjek penelitian.

---

<sup>71</sup> Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 61

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 137

<sup>73</sup> Sugiyono, *Op,Cit*, h.203



### 3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>74</sup> Kuisisioner angket yang digunakan peneliti adalah angket langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi angket dari Rohman Prambudi dengan jumlah 41 item pada awalnya, dan dimodifikasai oleh peneliti menjadi 20 item dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan variabel yang akan diteliti. Peneliti akan menyebarkan angket kepada peserta didik sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan peneliti. Lalu untuk mengukur bobot penilaian angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur interaksi sosial peserta didik, pada penelitian kuantitatif ini. Dalam penelitian ini, angket langsung digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro. maka jawaban dari skala likert diberi skor yang akan dijelaskan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.4**  
**Alternatif Jawaban Angket**

<b>NO</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>SS</b>	<b>ST</b>	<b>RR</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1.	<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
2.	<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

---

<sup>74</sup>*Ibid*, h. 142

Keterangan:

SS : Sangat setuju

ST : Setuju

RG : Ragu-ragu

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju<sup>75</sup>

Setelah hasil angket diketahui, kemudian hasil angket direkapitulasi dengan interaksi sosial peserta didik yang ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = jumlah katagori

Jadi, interval untuk menentukan interaksi sosial peserta didik adalah:

a. Skor tertinggi :  $5 \times 20 = 100$

---

<sup>75</sup>Sugiyono. *Op.Cit.* h.94

- b. Skor terendah :  $1 \times 20 = 20$
- c. Rentang :  $100 - 20 = 80$
- d. Jarak interval :  $80 : 5 = 16$

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(20 \times 5) - 20 \times 1}{5} = \frac{80}{5} = 16$$

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Interaksi Sosial**

Interval	Kriteria
85 – 100	Sangat Tinggi
69 – 84	Tinggi
53 – 68	Sedang
37 – 52	Rendah
20 – 36	Sangat rendah

### G. Pengujian instrumen penelitian

#### 1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>76</sup> Dan untuk menguji validitas instrumen yang digunakan oleh peneliti maka peneliti menggunakan SPSS untuk mengukur kevalidasian data. Uji validitas akan dilakukan di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro.

---

<sup>76</sup>Sugiyono. *Op.Cit*, h. 121

## 2. Uji Reliabilitas instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang konsisten sama.<sup>77</sup> Pengujian reliabilitas instrumen ini akan menggunakan bantuan program SPSS.

## H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

### 1. Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

#### a. *Editing*

*Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki

---

<sup>77</sup>Sugiono, *Op.Cit.* h. 121.

baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

*Coding* adalah pemberian/pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka/huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS*.

d. *Cleaning*

*Cleaning* merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak.<sup>78</sup>

2. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu

---

<sup>78</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, h. 85

perlakuan yaitu mencobakan sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor perilaku peserta didik sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dengan menggunakan analisis statistik Uji t atau t-test yaitu dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto Adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum xd^2}{N(N-1)}}}$$

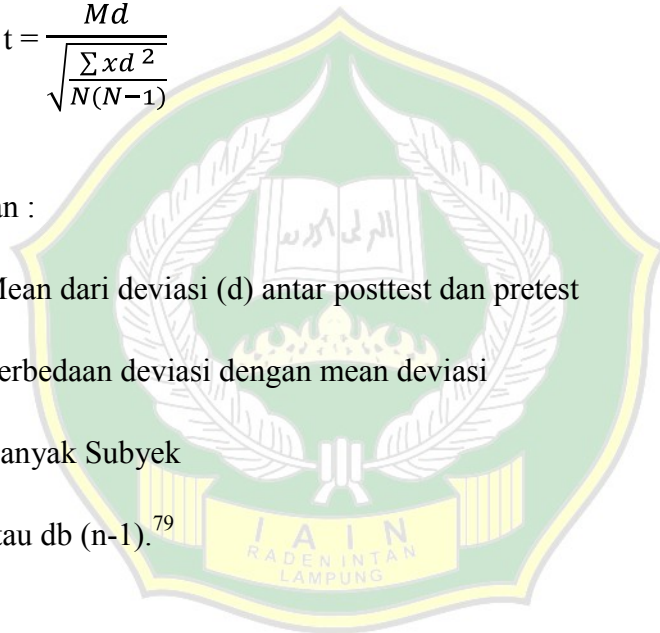
Keterangan :

Md : Mean dari deviasi (d) antar posttest dan pretest

Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : Banyak Subyek

Df : atau db (n-1).<sup>79</sup>




---

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 349.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan didirikan pada tanggal 16 Juli 1990. Status Terakreditasi B dengan Nomor Statistik Madrasah: 121218010047.

Madrasah ini berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Agama Islam At Taqwa, yang diketuai oleh Bp. Dr. Kiswoto. Madrasah ini berdiri atas permintaan masyarakat yang mana pada waktu itu masih kurang dan minimnya sekolah lanjutan yang bernuansa islam di kecamatan candipuro. Selain itu, pendidikan di Madrasah ini telah dirintis sebelumnya dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Islamiyah tepatnya pada Tahun 1985.

Semenjak berdirinya telah\ mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, antara lain :

1. Paring Taruna Putra, A.Ma (1990-1993)
2. Supiranuddin HS, A.Ma.Pd (1994-1998)

3. H. Ngadimin, S.Pd.I (1999-2011)
4. Miftahudin, S.Pd.I (2012 s/d 2014)
5. Sukamdi, S.Pd.I (2014 s/d sekarang)

Adapun visi, misi dan strategi didirikannya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan adalah :

- a. Visi : Islami Dan Berkualitas Dalam Imtaq Dan Iptek
- b. Misi :
  1. Mengembangkan Potensi Anak Didik Agar Menjadi Manusia Yang Beriman Dan Bertakwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri Dan Menjadi Warga Negara Yang Demokratis.
  2. Sebagai Tempat Pelaksanaan Pendidikan Yang Nyaman, Sehingga Dapat Menciptakan Output Dengan Kualitas Optimal
  3. Sebagai Lembaga Yang Dapat Melayani Kebutuhan Masyarakat.
  4. Mengembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para anak didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.



5. Menciptakan iklim dan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

c. Strategi :

1. Membekali Anak Didik Dengan Imtaq Dan Iptek Agar Menjadi Manusia Yang Berkepribadian, Cerdas, Berkualitas, Dan Berprestasi Dalam Bidangnya.
2. Memotivasi Segenap Aktifitas Akademik Dalam Pengembangan Madrasah
3. Membangun Jaringan Kerja Dengan Masyarakat Peduli Madrasah.

**b. Letak Geografis MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan**

Letak geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan berada pada posisi yang strategis. Secara geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan berada di Desa Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Indikasi strategisnya lokasi tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor pendukung antara lain:

- a. Berada dipinggir jalan utama Desa Titiwangi kecamatan Candipuro.
- b. Dapat diakses oleh sarana transportasi kendaraan roda dua dan roda empat.
- c. Berada pada jalan utama yang mengakses ke beberapa arah di Kecamatan Candipuro.

Sedangkan untuk perbatasannya lebih lengkap sebagai berikut :

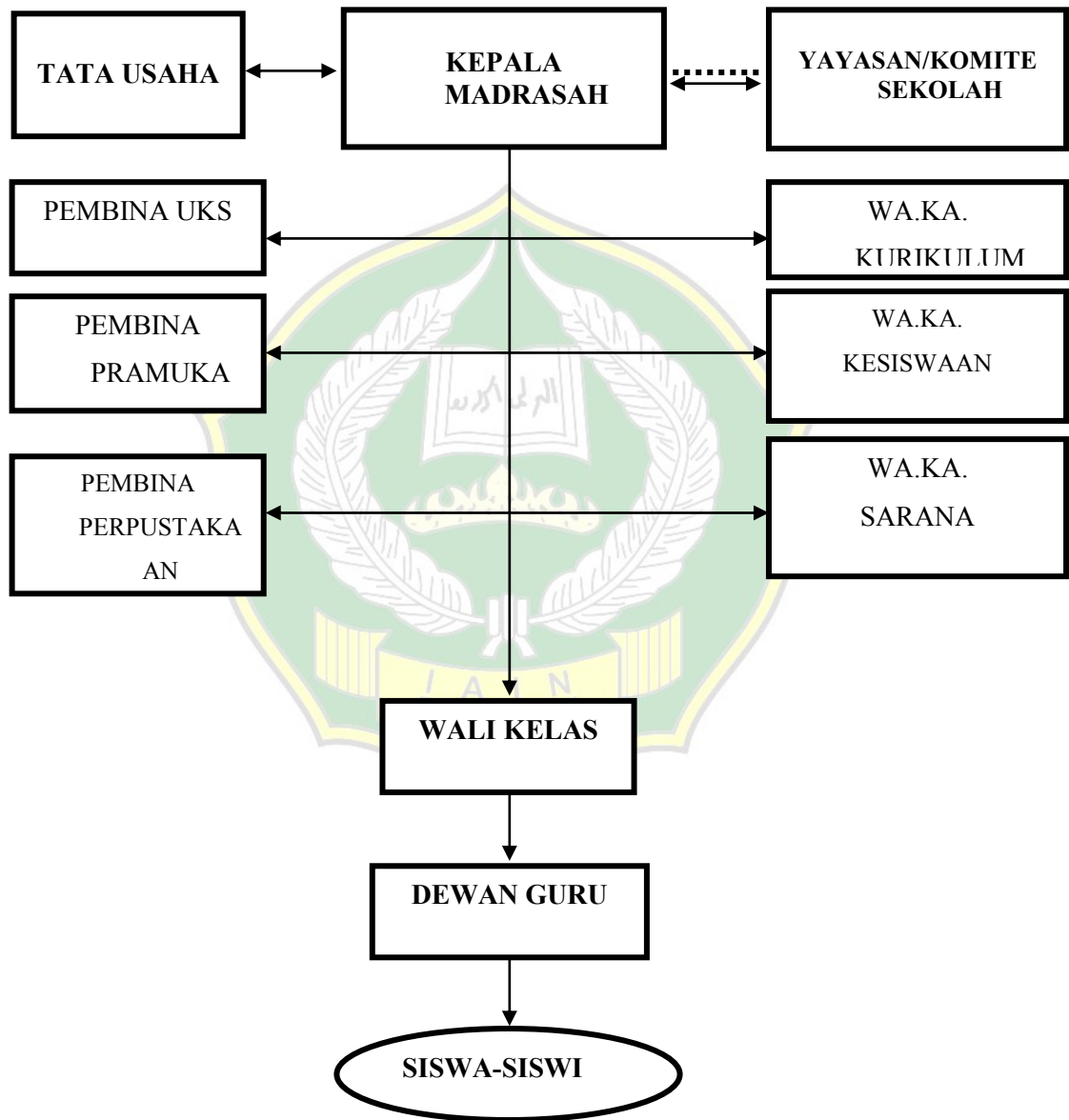
- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Perumahan Penduduk
- b) Sebelah Selatan berbatasan Jalan dan Perumahan Penduduk
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan dan dengan Masjid dan Jalan utama
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Lapangan Sepak Bola dan Tempat Pemakaman Umum Desa Titiwangi Kecamatan Candipuro

**c. Struktur Organisasi MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan**

Secara fungsional struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro

Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini

:



**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan**

Keterangan :

..... Garis Koordinasi

———— Garis Struktural

**d. Keadaan Sarana dan Prasarana Mts Wathoniyah Islamiyah  
Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan**

Keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dapat dikatakan relatif baik dalam rangka mendukung kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**

Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah (MTs)  
Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten  
Lampung Selatan

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang BP/BK	1	Baik
5	Ruang Kelas	6	Baik
6	Ruang WC Guru	2	Baik
7	Mushalla	1	Baik
8	Ruang WC Murid	3	Rusak
9	Komputer	10	Baik
10	Tape Recorder	2	Baik
11	LCD Proyektor	1	Baik
12	Lapangan Olah Raga	2	Baik

13	Perumahan	1	Baik
14	Laboratorium IPA	1	Baik

## 2. Deskripsi Data

Peneliti memberikan angket/kuesioner indikator interaksi sosial kepada 8 peserta didik sebagai *pretest* untuk melihat skor awal tingkat interaksi sosial. *Pretest* merupakan kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik diskusi. *Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal interaksi sosial peserta didik kelas VIII di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan.

Berdasarkan data yang diolah, hasil pretes dari 8 peserta didik yang di jadikan sampel penelitian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Data Peserta Didik Kelas VIII Yang Mengikuti Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi**

No	Inisial	Kelas	Hasil Pretest	Kriteria
1	AHP	VIII	49	Rendah
2	AS	VIII	47	Rendah
3	AU	VIII	51	Rendah
4	DAK	VIII	51	Rendah
5	FP	VIII	50	Rendah
6	LHW	VIII	46	Rendah
7	P	VIII	50	Rendah
8	RE	VIII	49	Rendah

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut sebelum diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi pada peserta didik kelas VIII di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan, diperoleh data dengan kriteria rendah yang sesuai dengan kategori tingkatan skala interaksi sosial yang baik. Maka dari itu peneliti memberikan *treatment* dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik.

### **3. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi**

Hasil penelitian dengan judul “Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan”. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November tahun 2016.

Sebelum hasil penelitian diperoleh, peneliti menyebar instrumen penelitian kepada peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh gambaran interaksi sosial peserta didik kemudian diberi perlakuan. sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) peserta didik kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro. Peneliti salam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi.

**a. Gambaran Umum Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi**

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan. Setelah sebelumnya peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan guru, peneliti sekaligus menjelaskan kegiatan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Kemudian, setelah peneliti melakukan wawancara dengan ibu Siti Nurhayati mengenai masalah interaksi sosial peserta didik kelas VIII di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan, diperoleh keterangan bahwa ada peserta didik yang terindikasi mengalami interaksi sosial yang rendah. Kemudian peneliti membuat kesepakatan untuk melakukan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dan menetapkan hari dan waktu pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan teknik diskusi.

**b. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok Dengan teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial**

Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 14 Oktober 2016 sampai dengan 27 November. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan.

**Tabel 4.3**  
**Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok**  
**dengan Teknik Diskusi**

No	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1	14 oktober 2016	Bertemu dengan guru dan kepala sekolah untuk mendiskusikan jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi
2	15-16 oktober 2016	Pretest
3	20 oktober 2016	Pertemuan 1
4	26 oktober 2016	Pertemuan 2
5	3-10 november 2016	Pertemuan 3
6	15 november 2016	Pertemuan 4
7	20 november 2016	Pertemuan 5
8	26-27 november 2016	Posttest

Berdasarkan tabel tersebut, pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan, sebelum peneliti melakukan *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, pada tanggal 15-16 oktober 2016 peneliti mengukur interaksi sosial peserta didik yang berjumlah 8 peserta didik di kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan menggunakan angket *pretest*, adapun hasil *pretest* interaksi sosial peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil pretest interaksi sosial peserta didik**

No	Inisial	Hasil Pretest	Kriteria
1	AHP	49	Rendah
2	AS	47	Rendah
3	AU	51	Rendah
4	DAK	51	Rendah
5	FP	50	Rendah
6	LHW	46	Rendah
7	P	50	Rendah
8	RE	49	Rendah



Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan (treatment) layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi pada peserta didik kelas VIII di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung. Maka dari itu peneliti memberikan *treatment* dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik.

pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Adapun tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik adalah sebagai berikut:

### **Pertemuan I**

Pada pertemuan pertama ini yang dilaksanakan pada tanggal 20 oktober 2016, pemimpin kelompok pada pertemuan ini adalah peneliti. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi ini dilakukan di ruang kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro. Semua anggota kelompok masih Nampak kaku, diam diantara mereka ternyata ada yang malu-malu terlihat dalam sikap mereka, dan keadaan awal benar-benar diawali dengan kediaman diantara mereka. Pemimpin kelompok segera membuka pertemuan pertama dengan terlebih dahulu mengucapkan salam dan menyapa “selamat siang” pada mereka untuk menumbuhkan semangat dalam diri mereka. Setelah itu dilanjutkan dengan do’a yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Karena pada layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi ini adalah

kelompok tugas, maka batasan dari topik yang diangkat yaitu tentang layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dan interaksi sosial. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan tentang apa itu konseling kelompok dengan teknik diskusi dan apa yang dimaksud interaksi sosial. Karena anggota kelompok sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi harus bias memahami definisi dari layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Pada pertemuan ini, proses kegiatan sangat kaku, anggota kelompok masih malu-malu mengeluarkan pendapatnya. Untuk berbicara saja, ada diantara mereka yang cenderung menunggu disapa atau disuruh terlebih dahulu oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok berusaha menciptakan kelompok yang hangat, agar dinamika kelompok dapat berkembang dengan baik. Dorongan-dorongan terus diberikan kepada anggota yang belum berani berpendapat. Pada pertemuan ini pemimpin kelompok memberikan tugas kepada seluruh anggota kelompok agar mengeluarkan argumentsai atau pendapat tentang interaksi sosial, karna pada dasarnya teknik awal dalam diskusi adalah berargumentasi, satu persatu anggota kelompok mulai berargumentasi tentang interaksi sosial, setelah itu teknik kedua dalam diskusi ini adalah penyajian gagasan yang relevan, gagasan ini disampaikan oleh peneliti selaku pemimpin kelompok dipertemuan pertama ini, kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk menanggapi gagasan yang diberikan pemimpin kelompok. DAK yang memiliki sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada dirinya langsung memberikan tanggapan

yang disampaikan peneliti, kemudian LHW yang memiliki sifat iri hati tidak ingin kalah dengan DAK, kemudian AHP juga mulai menanggapi gagasan karena AHP juga memiliki sifat iri hati yang tidak mau kalah dengan DAK dan LHW, kemudian RE dan FP mulai menanggapi gagasan walaupun masih kaku dipertemuan ini, akan tetapi AS, AU dan P blum bisa memberikan gagasan karena mereka bertiga memiliki sifat ketidak mampuan dalam situasi sosial, maka dari itu pemimpin kelompok meminta kepada AS, AU dan P untuk menanggapi gagasan yang diberikan oleh pemimpin kelompok.

Pertemuan pertama kegiatan konseling kelompok dengan teknik diskusi ini sudah memberikan sedikit kemajuan pada anggota kelompok meskipun hanya sedikit. Hal tersebut terlihat dari mulai beraninya mereka mengeluarkan pendapat walaupun ada beberapa yang menunggu ditunjuk oleh pemimpin kelompok. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa mereka melanjutkan keakraban mereka di luar kelompok.

## **Pertemuan II**

Pada pertemuan kedua ini, pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi ini dilakukan pada tanggal 26 oktober 2016. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi ini dilakukan seperti dipertemuan pertama yaitu di ruang kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro. Peneliti sebagai pemimpin kelompok segera membuka pertemuan kedua dengan terlebih dahulu mengucapkan salam dan menyapa

“selamat siang”. Dipertemuan kedua ini peneliti sebagai pemimpin kelompok membentuk struktur-struktur keanggotaan di dalam kelompok, LHW yang mempunyai masalah sering memproyeksikan kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik, dipertemuan kedua ini ditugaskan sebagai ketua kelompok, supaya LHW bisa memproyeksikan dirinya sebagai ketua kelompok. Sedangkan AHP yang pada dasarnya sering tidak bertanggung jawab tampak dalam mengabaikan pelajaran, dipertemuan kedua ini ditugaskan sebagai sekretaris kelompok, agar AHP mengerti apa artinya tanggung jawab, dan anggota yang lain setuju dengan pembentukan struktur-struktur keanggotaan yang dibentuk pemimpin kelompok dipertemuan kedua ini. Karena pada dipertemuan pertama anggota kelompok membahas tentang interaksi sosial yang mungkin membuat anggota kelompok terlalu susah dan kaku, maka peneliti sebagai pemimpin kelompok memberikan materi kepada anggota kelompok tentang masalah “percintaan”, mengapa peneliti memberikan materi tentang percintaan, agar anggota kelompok senang dan tertarik dengan materi yang didiskusikan dan mereka tidak asing dengan kata percintaan, yang pada dasarnya mereka masih senang-senanginya membicarakan hal percintaan, dan yang pastinya agar lebih mudah meningkatkan interaksi sosial anggota kelompok bila menggunakan materi yang menarik. Dalam diskusi ini seperti pertemuan pertama para anggota diharuskan berargumentasi tentang permasalahan percintaan, karena pada dasarnya didalam teknik diskusi terdapat teknik berargumentasi, pertemuan

kedua ini RE yang terindikasi sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau mengawali argumentasi tentang apa yang dimaksud dengan percintaan, dan yang kedua FP yang memiliki sifat sering tampak terhanyut dalam lamunan agar bisa lebih aktif didalam sebuah diskusi kelompok, setelah itu semua anggota kelompok mengargumentasi menurut pendapatnya masing-masing. Dan AHP sebagai sekretaris mencatat pendapat-pendapat dari semua anggota kelompok, setelah itu semua pendapat dari anggota kelompok diserahkan kepada LHW sebagai ketua kelompok untuk disajikan sebagai gagasan yang relevan. Gagasan relevan yang dimaksud disini adalah pendapat dari semua anggota tentang percintaan yang diputuskan paling menarik pendapatnya menurut LHW sebagai ketua kelompok, Kemudian gagasan tentang percintaan yang paling menarik yang didapat LHW dari semua anggota kelompok disampaikan dengan jelas kepada semua anggota kelompok.

Pada pertemuan kedua ini semua anggota merasa senang dan merasa nyaman mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Mungkin karena materi yang dibahas adalah tentang percintaan dan mereka sangat tertarik dengan materi yang ditepatkan. Dipertemuan kedua ini juga seluruh anggota aktif, tidak seperti dipertemuan pertama yang masih kaku. Karena waktu yang dibatasi dalam layanan konseling kelompok hanya 45 menit. Dan pertemuan ini waktu yang ditentukan sudah tidak mencukupi,

maka peneliti sebagai pemimpin kelompok memutuskan konseling kelompok dengan teknik diskusi ini dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

### **Pertemuan III**

Pertemuan ketiga, pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi pada tanggal 3 november 2016, tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dipertemuan ini masih sama seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya yaitu di ruang kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro. Dan waktu yang ditetapkan adalah 45 menit. Seperti biasa peneliti sebagai pemimpin kelompok mengawali/membuka proses konseling kelompok ini, kemudian pemimpin kelompok langsung mengucapkan salam dan menyapa “selamat siang” kepada anggota kelompok. Pada pertemuan ketiga ini tidak lagi dibentuk struktur keanggotaan, karena pada pertemuan kedua pemimpin kelompok sudah membentuknya, pada sesi pertama LHW sebagai ketua kelompok dan AHP sebagai sekretaris kelompok, pada sesi ini pemimpin kelompok menanyakan kembali tentang materi yang dibahas disesi pertama tentang percintaan, agar anggota kelompok mengingat kembali pendapat-pendapat yang diargumentasikan anggota kelompok dipertemuan kedua. Setelah pemimpin kelompok selesai menanyakan pendapat-pendapat anggota kelompok, Kemudian pemimpin kelompok meminta kepada AHP sebagai sekretaris kelompok membuka kembali catatan yang sudah ditulis dipertemuan kedua dan membacakan penyajian gagasan relevan yang dipilih oleh LHW dipertemuan kedua agar anggota kelompok

mengingat lebih jelas gagasan relevan yang disampaikan LHW selaku ketua kelompok. Setelah AHP membacakan gagasan tersebut, didalam teknik diskusi terdapat teknik menanggapi gagasan, disinilah semua anggota kelompok diharuskan lebih aktif dalam menanggapi gagasan tersebut dan akan terlihat jelas interaksi sosial anggota kelompok yang memiliki interaksi sosial yang rendah atau kurang baik, LHW sebagai ketua kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk menanggapi gagasannya, seperti pertemuan pertama DAK yang terindikasi mempunyai sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi, langsung menunjukkan sifat agresifnya, DAK langsung menanggapi gagasan yang disampaikan AHP, DAK masih kurang setuju dengan gagasan yang disampaikan AHP, setelah itu AHP menanggapi tanggapan yang disampaikan DAK dengan nada tinggi, karna pada dasarnya AHP mempunyai sifat yang selalu mencari alasan ketika dikritik, dan disinilah peneliti sebagai pemimpin kelompok memberikan pengertian kepada AHP agar tidak terlalu mudah emosional dalam mengatasi masalah-masalah, dan menjelaskan kepada DAK untuk tidak terlalu agresif dan yakin pada diri pribadinya terhadap pendapatnya, karena blum tentu yang benar di mata kita benar dimata orang lain, kemudian pemimpin kelompok menunjuk AS, AU dan P yang selalu canggung dan terdiam untuk menanggapi gagasan yang digagas oleh AHP. AS, AU dan P memiliki sifat ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan sosial, semoga dengan ditunjuknya mereka bertiga untuk menanggapi gagasan-gagasan itu, mereka mampu dan bisa

menyesuaikan diri dengan situasi sosial mereka. Dipertemuan ketiga ini akhirnya anggota kelompok terlihat saling menanggapi dari gagasan yang digagas oleh AHP, dan AHP pun menanggapi tanggapan dari anggota kelompok dengan baik.

Dipertemuan ketiga ini seluruh anggota kelompok aktif dalam diskusi kelompok, sehingga materi tentang “percintaan” yang diberikan kepada mereka bisa diputuskan bersama-sama apa itu percintaan. Di pertemuan ketiga ini juga anggota kelompok sudah lebih bias menerima pendapat-pendapat yang diberikan kepada anggota kelompok yang lain. Penerimaan yang begitu kuat dan hangat yang ditunjukkan pemimpin kelompok mampu membawa anggota kelompok memiliki hal yang sama, yaitu mampu menerima anggota kelompok yang lainnya tanpa saling mencela satu sama lain.

#### **Pertemuan IV**

Pada pertemuan keempat peneliti Memonitor perkembangan peserta didik, peneliti mengevaluasi pikiran, perilaku, dan perasaan negative menjadi positif yang telah dilakukan peserta didik. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi pada tanggal 15 november 2016, tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dipertemuan ini masih sama seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya yaitu di ruang kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro. Dan waktu yang ditetapkan adalah 45 menit. Seperti biasa peneliti sebagai pemimpin kelompok mengawali/membuka proses konseling kelompok ini, kemudian pemimpin



kelompok langsung mengucapkan salam dan menyapa “selamat siang” kepada anggota kelompok. Dipertemuan ini pemimpin kelompok memberikan hasil dari pelaksanaan layanan kelompok dengan teknik diskusi, pemimpin menanyakan satu-persatu anggota kelompok, AHP selaku ketua kelompok dipertemuan kedua dan ketiga mengapa pada teknik diskusi masih sering memproyeksikan kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik? LHW dan DAK mengapa masih mempunyai sifat yang agresif dan sangat yakin pada diri pribadinya? RE dan FP mengapa masih selalu diam dan jarang tersenyum? Dan kemudian AS, AU dan P mengapa masih tidak mampu menyesuaikan diri di dalam sosial?. Kemudian peneliti memberikan kesempatan semua anggota untuk berargumentasi terhadap pernyataan atau hasil dari layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi yang disampaikan pemimpin kelompok. Di pertemuan keempat ini para AS, AU dan P mulai aktif menyampaikan argumentasinya atau pendapatnya, anggota yang lainpun lebih aktif memberikan pendapat-pendapatnya, dan mulai terlihat perubahan-perubahan yang dialami oleh anggota kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok menyaring pendapat dari anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok menyajikan gagasan yang relevan kepada anggota kelompok. Setelah itu, dari penyajian gagasan yang disampaikan pemimpin kelompok, tidak seperti pertemuan sebelumnya yang harus lebih dahulu ditunjuk untuk menanggapi gagasan dari pemimpin kelompok. Pada pertemuan ini anggota kelompok saling menanggapi gagasan yang digagas

oleh pemimpin kelompok, dan tidak saling diam ataupun terlalu agresif dalam menanggapi gagasan-gagasan yang diberikan kepada anggota kelompok.

Pada pertemuan keempat ini, kegiatan konseling kelompok dengan teknik diskusi ini sudah memberikan banyak kemajuan pada anggota kelompok, interaksi sosial yang dialami anggota kelompok sudah lebih jelas terlihat perubahannya. Hal tersebut terlihat dari mulai beraninya mereka mengeluarkan pendapat dan menanggapi gagasan yang diberikan oleh pemimpin kelompok. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa mereka melanjutkan keakraban mereka di luar kelompok.

#### **Pertemuan V**

Pada pertemuan kelima, pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi pada tanggal 20 november 2016, tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dipertemuan ini masih sama seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya yaitu di ruang kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro. Dan waktu yang ditetapkan adalah 45 menit.

Seperti biasa peneliti sebagai pemimpin kelompok mengawali/membuka proses konseling kelompok ini, kemudian pemimpin kelompok langsung mengucapkan salam dan menyapa “selamat siang” kepada anggota kelompok. Dipertemuan kelima ini peneliti Mengakhiri kegiatan konseling dengan meminta peserta didik menyimpulkan dan memberikan pendapatnya mengenai manfaat yang dirasakan setelah mengikuti layanan

konseling kelompok dengan teknik diskusi, dipertemuan ini anggota kelompok sudah sangat faham dan mengerti jalanya layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, seluruh anggota kelompok memberikan argumentasi atau pendapat tentang manfaat yang dirasakan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, kemudian, peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik untuk upaya meningkatkan interaksi sosial peserta didik yang akan dilakukannya.

Pada pertemuan kelima ini, kegiatan konseling kelompok dengan teknik diskusi ini sudah memberikan banyak kemajuan pada anggota kelompok, interaksi sosial yang dialami anggota kelompok sudah lebih jelas terlihat perubahannya. Hal tersebut terlihat dari mulai beraninya mereka mengeluarkan pendapat dan menanggapi gagasan yang diberikan oleh pemimpin kelompok. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa mereka melanjutkan keakraban, tanggung jawab dan berinteraksi sosial yang baik mereka di luar kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Kemudian setelah peneliti melakukan *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, pada tanggal 26-november-2016 peneliti mengukur interaksi sosial peserta didik yang berjumlah 8 peserta didik yang mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi di kelas VIII di MTs

Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan menggunakan angket *posttest*. adapun hasil *posttest* interaksi sosial peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil posttest interaksi sosial peserta didik**

No	Inisial	Hasil Posttest	Kriteria
1	AHP	82	Sangat tinggi
2	AS	80	Tinggi
3	AU	85	Sangat tinggi
4	DAK	79	Tinggi
5	FP	80	Tinggi
6	LHW	78	Tinggi
7	P	74	Tinggi
8	RE	78	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, hasil *posttest* setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi pada peserta didik kelas VIII di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan menghasilkan perubahan peningkatan interaksi sosial yang baik pada peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat mengatasi interaksi sosial yang rendah pada peserta didik, peserta didik sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan pelayanan konseling kelompok dengan teknik diskusi.

Setelah pengisian data selesai, maka dilakukan penghitungan hasil. Berikut ini adalah hasil penghitungan angket sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan:

**Tabel 4.6**  
**Hasil *Pretest* dan *Posttest***

No	Nama (inisial)	Pretest	Posttest	Gain (d) Posttest-pretest)
1	AHP	49	82	33
2	AS	47	80	33
3	AU	51	85	34
4	DAK	51	79	28
5	FP	50	80	30
6	LHW	46	78	32
7	P	50	74	24
8	RE	49	78	29
	N=8	$\sum=393$ $X1=393/8$ $=49,125$	$\sum1=636$ $X1=636/8$ $=79,5$	$\sum d=243$ $Md=\sum d/N$ $243/8=30,375$

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut diketahui bahwa skor pretest 49,125% dan posttest 79,5%. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 30,375%. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.

#### **4. Uji hipotesis penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H<sub>0</sub>: Konseling kelompok dengan teknik diskusi tidak dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan tahun pelajaran 2016/2017.

H<sub>a</sub>: Konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di Mts Wathoniyah Islamiyah

Candipuro Lampung Selatan tahun pelajaran

2016/2017.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_0 : t_{hitung} > t_{tabel}$

$H_a : t_{hitung} < t_{tabel}$

## **B. Pembahasan**

Sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi peneliti menyebar instrument atau angket pretest kepada 8 peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah atau kurang baik untuk mengetahui keadaan peserta didik sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik diskusi dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, waktu yang disediakan setiap pertemuan hanya 45 menit. Disetiap pertemuan ini juga peneliti selalu menerapkan teknik-teknik diskusi di dalam layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, yaitu berargumentasi, penyajian gagasan yang relevan dan menanggapi gagasan. Pada pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 20 oktober 2016, pada pertemuan pertama ini peneliti menjadi pemimpin kelompok, materi yang dibahas adalah tentang layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dan interaksi sosial, pada Pada pertemuan ini, proses kegiatan sangat kaku, anggota kelompok masih malu-malu mengeluarkan pendapatnya, untuk berbicara saja, ada diantara mereka yang cenderung menunggu disapa atau

disuruh terlebih dahulu oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok berusaha menciptakan kelompok yang hangat, agar dinamika kelompok dapat berkembang dengan baik. Pada pertemuan ini, DAK, LHW dan AHP yang terlihat aktif karena mereka memiliki sifat yang agresif dan tidak mau kalah, kemudian RE, FP AS, AU dan P blum bisa memberikan gagasan karena mereka memiliki sifat susah tersenyum atau bergurau ketidak mampuan dalam situasi sosial. Dipertemuan kedua dan ketiga, dilaksanakan pada tanggal 26 oktober 2016 dan 3 november 2016, peneliti tetap menerapkan teknik-teknik dalam diskui, yaitu berargumentasi, penyajian gagasan yang relevan dan menanggapi gagasan. Dengan tiga teknik tersebut menimbulkan interaksi-interaksi sosial peserta didik menjadi lebih baik. Diantara lain: berani berargumentasi pendapat di dalam kelompok, saling menerima pendapat yang disampaikan anggota lain, dan berani menanggapi pernyataan-pernyataan di dalam diskusi kelompok. Dipertemuan kedua dan ketiga ini layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi ini didukung juga dengan materi yang menarik yaitu tentang “percintaan”, para peserta didik sangat tertarik dengan materi yang diberikan oleh pemimpin kelompok, karena materi ini yang sedang dialami peserta didik dikehidupannya sekarang. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi ini juga peneliti memberikan kesempatan kepada anggota kelompok, seperti menjadikan salah satu anggota kelompok menjadi ketua kelompok dan sekretaris kelompok. Seperti AHP yang pada pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan

teknik diskusi dijadikan sebagai ketua kelompok agar AHP tidak terlalu memproyeksikan kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik. Kemudian LHW yang peneliti jadikan sekretaris dalam kelompok, agar mengerti arti tanggung jawab. Dan DAK yang sangat agresif dan terlalu yakin pada diri pribadinya, peneliti memberikan penjelasan kepada DAK agar tidak terlalu agresif dan belajar rendah diri. Dan memberikan kepada anggota yang lain yaitu RE,FP,AS, AU dan P untuk mengargumentsai atau mengeluarkan pendapat dan menanggapi gagasan yang diberikan oleh AHP selaku ketua kelompok. Pada pertemuan keempat peneliti Memonitor perkembangan peserta didik, peneliti mengevaluasi pikiran, perilaku, dan perasaan negative menjadi positif yang telah dilakukan peserta didik. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi pada tanggal 15 november 2016, tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dipertemuan ini masih sama seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya yaitu di ruang kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro. Dan waktu yang ditetapkan adalah 45 menit. Dipertemuan ini pemimpin kelompok memberikan hasil dari pelaksanaan layanan kelompok dengan teknik diskusi, pemimpin menanyakan satu-persatu anggota kelompok, AHP selaku ketua kelompok dipertemuan kedua dan ketiga mengapa pada teknik diskusi masih sering memproyeksikan kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik? LHW dan DAK mengapa masih mempunyai sifat ang agresif dan sangat yakin pada diri pribadinya? RE



dan FP mengapa masih selalu diam dan jarang tersenyum? Dan kemudian AS,AU dan P mengapa masih tidak mampu menyesuaikan diri didalam sosial?. Kemudian peneliti memberikan kesempatan semua anggota untuk berargumentasi terhadap pernyataan atau hasil dari layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi yang disampaikan pemimpin kelompok. Di pertemuan keempat ini AS, AU dan P mulai aktif menyampaikan argumentasinya atau pendapatnya, anggota yang lainpun lebih aktif memberikan pendapat-pendapatnya, dan mulai terlihat perubahan-perubahan yang dialami oleh anggota kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok menyaring pendapat dari anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok menyajikan gagasan yang relevan kepada anggota kelompok. Setelah itu, dari penyajian gagasan yang disampaikan pemimpin kelompok, tidak seperti pertemuan sebelumnya yang harus lebih dahulu ditunjuk untuk menanggapi gagasan dari pemimpin kelompok.

Pada pertemuan kelima, pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi pada tanggal 20 november 2016, tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dipertemuan ini masih sama seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya yaitu di ruang kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro. Dan waktu yang ditetapkan adalah 45 menit. Dipertemuan kelima ini peneliti Mengakhiri kegiatan konseling dengan meminta peserta didik menyimpulkan dan memberikan pendapatnya mengenai manfaat yang dirasakan setelah mengikuti layanan konseling kelompok

dengan teknik diskusi, dipertemuan ini anggota kelompok sudah sangat faham dan mengerti jalanya layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, seluruh anggota kelompok memberikan argumentasi atau pendapat tentang manfaat yang dirasakan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, kemudian, peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik untuk upaya meningkatkan interaksi sosial peserta didik yang akan dilakukannya. Pada pertemuan kelima ini, kegiatan konseling kelompok dengan teknik diskusi ini sudah memberikan banyak kemajuan pada anggota kelompok, interaksi sosial yang dialami anggota kelompok sudah lebih jelas terlihat perubahannya. Hal tersebut terlihat dari mulai beraninya mereka mengeluarkan pendapat dan menanggapi gagasan yang diberikan oleh pemimpin kelompok. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa mereka melanjutkan keakraban, tanggung jawab dan berinteraksi sosial yang baik mereka di luar kelompok.

Setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi selesai, peneliti menyebarkan instrument atau angket posttest kepada 8 peserta didik untuk mengetahui keadaan peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Hasil pretest sebelum diberikan treatment layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi sebesar 49,125% dan hasil posttest setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi sebesar 79,5%. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 30,375% pada peserta didik yang mengikuti

layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa. Layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, peserta didik di kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini karena pada layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi terdapat tiga teknik, yaitu argumentasi, penyajian gagasan yang relevan dan menanggapi gagasan. Berdasarkan perhitungan rata-rata skor, hal ini dapat dibuktikan interaksi sosial dari 8 peserta didik sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi adalah 49,125, dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi terjadi peningkatan interaksi sosial pada 8 peserta didik menjadi 79,5. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 30,375% pada 8 peserta didik yang mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Jadi, hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* menunjukkan terdapat perbedaan positif mengenai interaksi sosial peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan perhitungan hasil uji T-test dengan menggunakan program *SPSS for windows release 16*.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro.

## **B. Saran**

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan adalah:

1. Kepada peserta didik
  - a) Peserta didik hendaknya mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan interaksi sosial.
  - b) Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan penerimaan terhadap apapun keadaan teman di sekitarnya agar tidak ada teman yang merasa dijauhi.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling  
Guru pembimbing sebaiknya mengadakan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi secara rutin untuk meningkatkan interaksi sosial pada khususnya, dan untuk memecahkan sebagai permasalahan lain pada umumnya.
3. Para peneliti  
Para peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan layanan yang sama tetapi dengan masalah yang berbeda, dan subyek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, Dhiva. *Sosial Dan Politik Sosialisasi*, Alfabet, Bandung, 2010
- Ahmadi, A. *Psikologi sosial*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2007
- Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2010
- Corey Gerald, *Teori Dan Praktik Konseling & Psikoterapi*, Pt. Refika Tama, Bandung, 2005
- Daryanto, *Perubahan Pendidikan Dalam Masyarakat Sosial Budaya*, Pt. Sarana Tutoril Nurani Sejahtera, Bandung, 2012
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Syamil Cipta Media, Bandung, 2006
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1988
- Ewitri, *Konseling Kelompok*, (online). Blok Spot. Tersedia: <http://ewitri.wordpress.com/2012/01/02konseling-kelompok/>, (diakses april 2015)
- Erman Amti dan Prayitno, *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004
- Fatoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014
- Haryanto, "Pengertian Diskusi Kelompok" (On-Line), tersedia di <http://belajarpsikologi.com/pengertian-diskusi-kelompok/>. (di akses 20 juni 2015, 22:45 WIB)
- Hidayat, Dasrun, *Komunikasi Antar Pribadi Dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir Anak Remaja*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012
- Kurniawan, M. Edi, *Konseling Kelompok*, Alfabet, Bandung, 2013
- Mohammad Asrori, Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara, 2012

- Moh. Surya, Djamur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV.IlmU, Bandung 2000
- M.Ludin, AB, *Dasar-Dasar Konseling*, Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2010
- Nurhayati, Siti. *Hasil Wawancara dengan Guru BK*, MTS Wathoniyah Islamiyah Candipuro, tgl: 01 juni 2015. Jam. 14.00 WIB.
- Nurihsan, AJ, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*, Refika Aditama, Bandung, 2007
- \_\_\_\_\_, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Nurkencana Wayan, *Pemahaman Individu*, Usaha Nasional, Surabaya, 1990.
- Salahudin, Anas, *Bimbingan dan konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010
- Santoto, S. *Dinamika KelompoK*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004
- Sitti Hartinah, DS, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, PT Refika Aditama, 2009
- Sisdiknas, *Undang-Undang No. 20 Th.2003*, Sinar Grafika, Yogyakarta, 2005
- Soekanto, Soejarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1982
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, bandung, 2014
- Suharsimi Arikuno, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993
- \_\_\_\_\_, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006
- Sukardi, DK, *Pengantar Pelaksanaan Progam Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008
- Sukardi Dk, Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013

Walgito Bimo, *Bimbingan Dan Konseling*, CV. Andi Offset, Yogyakarta 2005

Winkel, WS, Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta, 2006

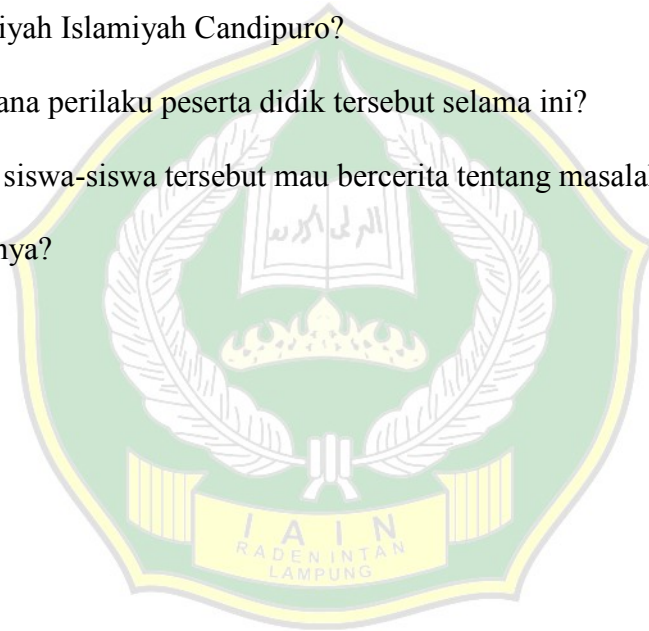




## KISI-KISI WAWANCARA

### KISI-KISI WAWANCARA INTERAKSI SOSIAL

1. Bagaimana hubungan interaksi sosial antara peserta didik dengan guru di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro?
2. Bagaimana hubungan interaksi sosial antara peserta didik di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro?
3. Bagaimana perilaku peserta didik tersebut selama ini?
4. Apakah siswa-siswa tersebut mau bercerita tentang masalah yang dialaminya?



## LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Sukamdi, S.Pd.I

JABATAN : Kepala Sekolah

Dengan secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun bersedia untuk di wawancarai sebagai partisipan dan berperan serta dari awal hingga selesai dalam penelitian saudara :

Nama : Ahmad Hariri

Judul penelitian :Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017

Dengan persyaratan :

1. peneliti menjelaskan tentang penelitian ini beserta tujuan dan manfaat penelitiannya.
2. menjaga kerahasiaan dari identitas diri, informasi yang diberikan dan hanya dibutuhkan untuk tujuan penelitian saja.

Demikianlah surat pernyataan persetujuan saya setuju dalam keadaan sadar dan tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Semoga surat ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Candipuro, 2016

Kepala Sekolah

Sukamdi, S.Pd.I

Peneliti,

Ahmad Hariri

NPM. 1111080130

## LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Siti Nurhayati, S.Pd

JABATAN : Guru Bimbingan Konseling

Dengan secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun bersedia untuk di wawancarai sebagai partisipan dan berperan serta dari awal hingga selesai dalam penelitian saudari :

Nama : Ahmad Hariri

Judul penelitian :Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017

Dengan persyaratan :

1. peneliti menjelaskan tentang penelitian ini beserta tujuan dan manfaat penelitiannya.
2. menjaga kerahasian dari identitas diri, informasi yang diberikan dan hanya dibutuhkan untuk tujuan penelitian saja.

Demikianlah surat pernyataan persetujuan saya setuju dalam keadaan sadar dan tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Semoga surat ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Candipuro, 2016

Siti Nurhayati, S.Pd

Ahmad Hariri

NPM. 1111080130

## LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : AHP, DAK dan RE (nama inisial)

JABATAN : Peserta Didik kelas VIII

Dengan secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun bersedia untuk di wawancarai sebagai partisipan dan berperan serta dari awal hingga selesai dalam penelitian saudara :

Nama : Ahmad Hariri

Judul penelitian :Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017

Dengan persyaratan :

1. peneliti menjelaskan tentang penelitian ini beserta tujuan dan manfaat penelitiannya.
2. menjaga kerahasiaan dari identitas diri, informasi yang diberikan dan hanya dibutuhkan untuk tujuan penelitian saja.

Demikianlah surat pernyataan persetujuan saya setuju dalam keadaan sadar dan tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Semoga surat ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Candipuro, 2016

Responden.

Peneliti,

( )

Ahmad Hariri

NPM. 111108013

## LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Kelas :

Jenis kelamin :

Setelah mendapat keterangan secukupnya serta mengetahui tentang manfaat penelitian yang berjudul “Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017”

Saya menyatakan **bersedia/tidak bersedia\*)** diikutsertakan dalam penelitian ini. Saya percaya yang saya sampaikan ini di jamin kerahasiaan dan kebenarannya.

Peneliti

Candipuro, 2016

Responden

Ahmad Hariri

( )

NPM.1111080130

Keterangan :

\*) coret yang tidak perlu

**DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK KONSELING KELOMPOK DENGAN  
TEKNIK DISKUSI**

NO	NAMA	PERTEMUAN				
		1	2	3	4	5
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						

Candipuro, 2016  
Peneliti

Ahmad Hariri  
1111080130

**DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK KONSELING KELOMPOK DENGAN  
TEKNIK DISKUSI**

NO	NAMA	PERTEMUAN				
		1	2	3	4	5
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						

Candipuro, 2016  
Peneliti

Ahmad Hariri  
1111080130

**ANGKET  
INTERAKSI SOSIAL**

**A. IDENTIFIKASI PENELITIAN**

Nama :

Kelas:

Nama Sekolah: MTS Wathoniyah Islamiyah Candipuro

**B. PETUNJUK PENGISIAN**

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini dengan memberi tanda cek (√) yang sesuai dengan pendapat kamu pada:

SS : Sangat setuju

ST : Setuju

RG : Ragu-ragu

TS : Tidak setuju

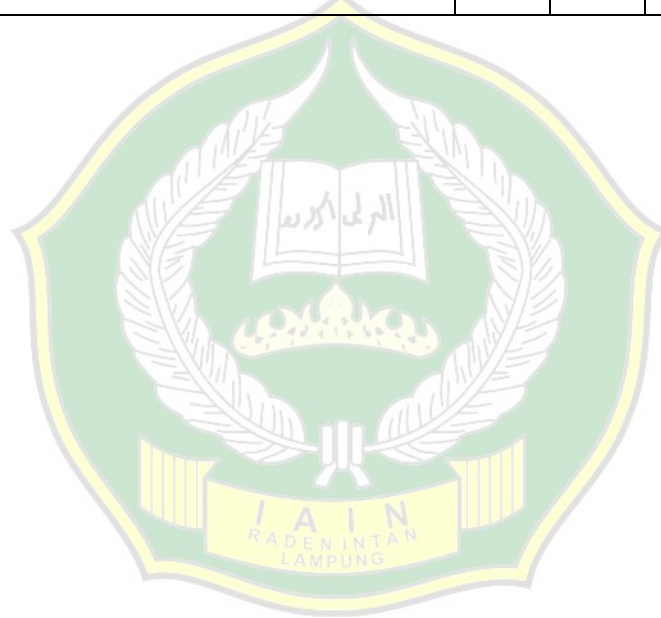
STS : Sangat tidak setuju

	<b>Kisi-kisi indikator</b>	<b>SS</b>	<b>ST</b>	<b>RG</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1.	Memberikan dukungan kepada teman yang sedang mengalami masalah					
2.	Tersenyum ketika disapa oleh teman					
3.	Tidak suka mendapat kritikan dari teman					



4.	Memeluk teman satu tim saat berhasil memenangkan perlombaan					
5.	Mengucapkan selamat kepada teman yang mendapat juara kelas					
6.	Sering menentang pendapat orang lain, karena pendapat saya itu selalu benar					
7.	Saya tidak bertanggung jawab atas tugas kelompok yang diberikan kepada saya					
8.	Saya iri ketika teman mendapat nilai bagus					
9.	Berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok					
10.	Malas bekerja sama dalam kelompok atau dengan teman yang lain					
11.	Saya tidak mau terlibat dengan teman saat mengerjakan mengerjakan tugas kelompok					
12.	Sering memaksakan pendapat untuk diterima oleh orang lain					
13.	Perkelahian rasanya lebih memuaskan untuk menyelesaikan masalah					
14.	Mengajak teman bekerja sama membersihkan kelas pada jadwal piket					
15.	Takut bergaul dengan teman-teman yang populer					
16.	Membuat kelompok belajar dengan teman satu kelas					
17.	Mengajak teman untuk berbagi pendapat					

	tentang suatu topik yang sedang hangat dibicarakan					
18.	Saya tidak senang mengerjakan tugas kelompok bersama teman-teman					
19.	Meminjam buku pelajaran kepada teman apabila ada pelajaran yang tidak dimengerti					
20.	Agar menang dalam pertandingan, saya menggunakan cara yang curang					



### NILAI-NILAI DALAM DISTRIBUSI $t$

$\alpha$ untuk uji dua pihak (two tail test)						
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
$\alpha$ untuk uji satu pihak (one tail test)						
dk	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
1	1,000	3,076	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
13	0,692	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	0,691	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	0,690	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	0,689	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,688	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	0,687	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
40	0,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
120	0,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617
$\infty$	0,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576

```

GET
  FILE='C:\Program Files\SPSS Evaluation\ce.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
RELIABILITY
  /VARIABLES=x1 x2 x3 x4 x5 x6 x7 x8 x9 x10 x11 x12 x13 x14 x15
  x16 x17 x18
  x19 x20
  /SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA
  /SUMMARY=TOTAL .

```

## Reliability

[DataSet0]

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded( a)	0	.0
	Total	20	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.929	20

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	50.3000	233.063	.777	.923
VAR00002	50.7000	235.168	.754	.923
VAR00003	50.6500	235.818	.545	.927
VAR00004	49.6000	237.516	.616	.926
VAR00005	49.5000	238.895	.579	.926
VAR00006	50.2000	234.168	.537	.928
VAR00007	49.8500	243.187	.362	.931
VAR00008	48.7500	247.882	.333	.931
VAR00009	49.5500	234.155	.625	.925
VAR00010	50.4000	236.147	.699	.924

VAR00011	50.0000	241.895	.444	.929
VAR00012	49.7000	233.589	.734	.923
VAR00013	50.5000	227.632	.718	.923
VAR00014	49.1000	242.305	.431	.929
VAR00015	49.8500	229.292	.770	.922
VAR00016	49.6500	234.345	.725	.924
VAR00017	49.1000	246.200	.360	.930
VAR00018	50.3500	232.555	.766	.923
VAR00019	50.8000	233.537	.819	.922
VAR00020	50.8500	232.976	.723	.923



T-TEST

/TESTVAL=8

/MISSING=ANALYSIS

/VARIABLES=pretest posttest

/CRITERIA=CI (.9500) .

## T-Test

[DataSet0]

### One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pretest	8	49.12	1.808	.639
posttest	8	79.50	3.207	1.134

### One-Sample Test

	Test Value = 8					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
pretest	64.346	7	.000	41.125	39.61	42.64
posttest	63.057	7	.000	71.500	68.82	74.18

## PENILAIAN HASIL (LAISEG)

### LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI

Nama :

Tanggal :

Pemberi layanan :

1. Topik-topik apakah yang telah dibahas melalui layanan konseling tersebut ?

.....

2. Pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan tersebut ?

.....

3. Bagaimanakah perasaan anda setelah mengikuti layanan tersebut ?

.....

4. Hal-hal apakah yang akan anda lakukan setelah mengikuti layanan tersebut ?

.....

5. Apakah layanan yang anda ikuti berkaitan langsung dengan masalah yang anda alami ?

- a. Apabila ya, keuntungan apa yang anda peroleh ?

.....

- b. Apabila tidak, keuntungan apa yang anda peroleh ?

.....

6. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemberi layanan ?

.....

Peneliti

Ahmad Hariri

1111080130